

 Gereja Yesus Sejati

Mati Rasa



Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Mati Rasa

*Kumpulan Renungan
yang ditulis oleh Para Jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Bahagia, Miskin, Dan Kerajaan Surga.....	6
2. Buluh Yang Patah Terkulai.....	9
3. Engkau Akan Menjadi Sangat Lelah	11
4. Mati Rasa (1)	14
5. Mati Rasa (2).....	17
6. Tanpa Kita Minta.....	20
7. Tiga Teladan Hana.....	23
8. Tiupan Angin.....	25
9. Tuhan Yang Menyediakan.....	28
10. Belajar Dari Kerendahan Hati Yosafat.....	31
11. Hati Yang Terharu	34
12. Hati Yang Tersayat	36
13. Iman Seperti Daud	39
14. Iri Hati Menyebabkan Kehancuran.....	42
15. Membantu Sesama, Memperteguh Diri.....	44

16. Mengucap Syukur Dalam Segala Hal	47
17. Menyeimbangkan Pelayanan Dengan Penyempurnaan Rohani	50
18. Pelanduk	53
19. Sang Pemilik	55
20. Seperti Emas Murni	57
21. Si Semut	60
22. Takut Tetapi Tetap Percaya	62
23. Berimanlah!	64
24. Cinta Akan Uang.....	66
25. Hal Meminta Nasihat.....	69

01

BAHAGIA, MISKIN, DAN KERAJAAN SURGA

“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” - Matius 5:3

Setelah Yesus mengajar dan menyembuhkan banyak orang, semakin banyak pula orang yang mengikuti Dia. Maka naiklah Ia ke atas bukit dan mulai berbicara kepada murid-muridNya. Yesus memulai khotbah di bukit dengan berkata: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya kerajaan sorga.”

Apa artinya berbahagia? Seperti tertulis di dalam Mazmur 1:1-2, “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.” Jika kita melakukan hal-hal tersebut, Tuhan akan melimpahkan berkat-Nya, yaitu kebahagiaan kepada kita.

Bagaimana dengan perkataan Tuhan mengenai miskin di hadapan Allah ? Miskin artinya tidak mempunyai apa-apa, tidak mempunyai pengaruh atau kuasa. Orang yang miskin hidupnya bergantung pada belas kasihan orang lain. Kemiskinan bisa memiliki dua makna, yaitu miskin secara materi dan miskin secara rohani.

Ada contoh di Alkitab yang menceritakan tentang seorang miskin secara jasmani bernama Lazarus namun ditinggikan oleh Tuhan. Kemudian contoh miskin secara rohani adalah jemaat di Laodikia. Hal yang dikehendaki Allah adalah kita merasa miskin di hadapan Allah. Artinya, kita merasa tidak mempunyai apa-apa di hadapan Allah, orang yang hina dan tidak layak di hadapan Allah sehingga hidup kita selalu bergantung kepada-Nya.

Di dalam Lukas 18:9-14 dituliskan tentang orang Farisi dan pemungut cukai yang sama-sama berdoa di Bait Allah. Namun sikap doa mereka sangat berbeda. Dalam Alkitab terjemahan Bahasa Inggris tertulis: "Blessed are the poor in spirit: for theirs is the kingdom of heaven." Jadi arti kata miskin di dalam Matius 5:3 ini terkait dengan hal yang rohani, atau dengan kata lain adalah merasa miskin di hadapan Allah.

Mengapa orang-orang demikian dikatakan sebagai yang mempunyai kerajaan surga? Kerajaan surga adalah tempat kediaman Allah dan tempat Allah memerintah. Di sana umat-Nya juga akan tinggal (Yoh. 14:3). Seseorang dapat masuk ke dalam kerajaan surga bukan hanya karena melakukan perbuatan baik, tetapi mereka yang melakukan kehendak Bapa (Mat. 7:21).

Nilai-nilai kerajaan surga seringkali berbeda dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dunia. Misalnya, dunia mengajarkan bahwa orang yang berbahagia adalah mereka yang kaya-raya dan dapat membeli atau memiliki apapun diinginkan. Namun benarkah itu kebahagiaan yang sesungguhnya?

Surat Roma 14:17 tertulis, "Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus." Kerajaan surga tidak tergantung pada makanan dan minuman yang kita beli, apakah itu mewah atau sederhana, melainkan tentang kebenaran. Itulah yang seharusnya menjadi nilai yang paling utama di dalam kehidupan kita. Kebenaran itu artinya kita memahami segala sesuatu yang

diajarkan Tuhan Yesus dan menjalankannya di dalam kehidupan nyata. Dengan demikian kita hidup di dalam kebenaran dan tidak berada di bawah kuasa dosa.

Marilah kita renungkan apakah sikap hidup kita sudah menunjukkan bahwa kita merasa miskin di hadapan Allah sehingga kita bisa kelak memiliki kerajaan surga? Kita percaya kebahagiaan yang sejati hanya berasal dari Tuhan saja. Kiranya dengan tuntunan-Nya, kita dapat memahami kebenaran yang berasal dari Dia agar kerajaan sorga dapat kita miliki.

02

BULUH YANG PATAH TERKULAI

“Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya, sampai Ia menjadikan hukum itu menang” - Matius 12:20

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buluh adalah tanaman berumpun, berakar serabut, memiliki batang yang beruas-ruas, berongga dan keras atau dikenal sebagai bambu. Jadi, “buluh yang patah terkulai” dalam Matius 12:20 berarti tanaman bambu yang tidak lagi tegak dan sebentar lagi akan mati. Kondisi ini bisa menggambarkan orang yang letih lesu dan berbeban berat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

Salah satu tokoh Alkitab yang menghadapi permasalahan sehingga menjadi lesu dan berbeban berat seperti buluh yang patah terkulai adalah Yakub. Alkitab memberitahukan kita walaupun Yakub memiliki 13 orang anak, ia lebih mengasihi Yusuf daripada semua anaknya yang lain (Kej. 37:3). Hal tersebut tercermin dari tindakan Yakub yang memberikan jubah yang maha indah kepada Yusuf. Karena itulah saudara-saudaranya membenci Yusuf dan akhirnya menjualnya. Mereka berbohong kepada ayahnya dengan mengatakan bahwa Yusuf telah dimakan binatang buas. Sejak saat itulah, Yakub menjadi seperti buluh yang patah terkulai, lesu dan berbeban berat. Bahkan ia berkata bahwa ia akan berkabung sampai turun mendapatkan anaknya, Yusuf ke dalam dunia orang mati (Kej. 37:35). Kebohongan tersebut terus berlanjut hingga suatu saat saudara-saudara

Yusuf berkata kepada Yakub bahwa Yusuf masih hidup, bahkan menjadi orang yang berkuasa atas seluruh tanah Mesir. Namun pada waktu itu hati Yakub tetap dingin karena ia tidak dapat mempercayai mereka (Kej. 45:26).

Dalam kehidupan kita terkadang kita juga seperti Yakub. Mungkin kita mengalami permasalahan yang besar, atau kita kehilangan orang yang kita kasihi dan belum bisa menerima hal tersebut. Kita seperti buluh yang patah terkulai.

Namun pada satu titik terjadi perubahan. Di dalam Kejadian 45:27 dikatakan, *"Tetapi ketika mereka menyampaikan kepadanya segala perkataan yang diucapkan Yusuf, dan ketika dilihatnya kereta yang dikirim oleh Yusuf untuk menjemputnya, maka bangkitlah kembali semangat Yakub, ayah mereka itu."* Setelah Yakub melihat kereta yang dikirim oleh Yusuf, semangatnya bangkit kembali. Yakub merasakan bahwa dia masih memiliki harapan untuk bisa melihat anaknya.

Perubahan yang sama juga bisa terjadi pada kita. Semangat kita bisa bangkit kembali **karena kita mengetahui bahwa masih ada harapan**. Dalam Kolose 1:5 dikatakan, "[O]leh karena pengharapan, yang disediakan bagi kamu di surga. Tentang pengharapan itu telah lebih dahulu kamu dengar dalam firman kebenaran, yaitu Injil." Sebagai umat Kristen, pengharapan kita adalah kerajaan surga. Kita hanya hidup sementara di dunia ini. Kelak kita akan bersama-sama berkumpul di tempat yang telah disediakan Tuhan. Dengan mengetahui bahwa kita masih memiliki pengharapan, tentunya kita akan kembali bersemangat sama seperti Yakub yang masih memiliki pengharapan untuk dapat melihat Yusuf.

Saat kita menghadapi permasalahan yang berat hingga kita menjadi lesu dan kehilangan semangat seperti buluh yang patah terkulai, hendaknya kita melihat pengharapan kita, yaitu kerajaan surga. Nantikanlah Tuhan agar kita mendapatkan kekuatan baru!

03

ENGKAU AKAN MENJADI SANGAT LELAH

Tetapi mertua Musa menjawabnya, “Tidak baik seperti yang kau lakukan itu. Engkau akan menjadi sangat lelah, baik engkau baik bangsa yang beserta engkau; sebab pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja.” - Keluaran 18:17-18

Pernahkah kita merasa lelah? Secara jasmani, kita tentu pernah merasa lelah, baik karena bekerja seharian secara terus-menerus atau melakukan kegiatan fisik lainnya yang menguras tenaga dan pikiran. Pengkhotbah 3:10 mengatakan, “*Aku telah melihat pekerjaan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan dirinya.*”

Ketika Musa memimpin umat Israel, dikatakan bahwa ia bisa menjadi lelah. Mengapa? Karena cara kepemimpinan yang dilakukan Musa dinilai mertuanya kurang tepat sehingga akan sangat melelahkan.

Memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir bukanlah perkara yang mudah, terutama karena jumlah orang Israel yang besar dan seringkali bersungut-sungut. Menghadapi mereka tentu sangat menguras tenaga dan emosi. Jika bukan karena pimpinan Tuhan, tentu Musa sudah menyerah di tengah jalan. Ketika perjalanan mereka sampai ke dekat gunung Allah dan mereka mendirikan perkemahan, Yitro mertua Musa berkunjung ke sana dan melihat kesibukan Musa sebagai pemimpin. Dari pagi hingga petang

Musa duduk mengadili bangsa itu, memberitahukan ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah. Yitro memandang hal itu tidak baik dan sangat melelahkan Musa. Lalu Yitro memberi nasihat kepada Musa agar berbagi tugas pelayanan. Ia harus mengajarkan orang-orang yang cakap, takut akan Tuhan, dapat dipercaya, dan menempatkan mereka menjadi pemimpin seribu orang, seratus orang, lima puluh orang dan sepuluh orang. Musa mendengarkan perkataan mertuanya itu dan melakukan segala yang dikatakannya.

Berbagi tugas pelayanan sudah seharusnya dilakukan oleh para pengurus dan pengerja gereja supaya pekerjaan Tuhan dapat berjalan dengan baik dan memuliakan Tuhan. Namun ada kalanya kita tidak mau berbagi pekerjaan pelayanan dengan orang lain karena kita merasa bisa melakukan semuanya sendiri. Atau, kita merasa lebih baik di dalam melakukan suatu pelayanan daripada orang lain. Jika kita berpikir dan bertindak demikian, seperti kata Yitro, hal itu akan sangat melelahkan diri kita sendiri dan orang lain. Mengapa orang lain ikut lelah? Karena jemaat yang lain lelah menunggu untuk diberi kesempatan mengambil bagian dalam pelayanan. Hal ini bisa menyebabkan orang lain merasa lemah atau mengalami kemandekan iman, bahkan menjadi apatis karena merasa tidak mendapat kepercayaan.

Saya pernah dipercaya menjadi bendahara dalam sebuah acara persekutuan. Biasanya, selalu ada seorang saudara yang ditugaskan untuk memegang tanggung jawab ini. Ini bukan bidang keahlian saya. Saya belum pernah melakukan pelayanan ini. Namun saudara yang sudah berpengalaman tersebut memberikan saya kesempatan dan mengajarkan saya bagaimana cara mengelola kas persekutuan, mengumpulkan bukti-bukti pengeluaran dan mencatatnya. Hal ini membuat saya bersukacita ketika melakukan pelayanan ini. Sementara saudara itu juga dengan senang hati memberikan kepercayaan kepada saya. Pengalaman berharga tersebut akhirnya saya terapkan dalam pekerjaan saya di bidang lain.

Pekerjaan Tuhan akan sangat baik bila dilakukan bersama-sama. Betapa indahny jika setiap anggota jemaat punya kesempatan melayani Tuhan. Rasa lelah akan terhapuskan bila kita sama-sama berbagi di dalam pelayanan. Mari kita bersatu hati dalam melakukan pelayanan. Amin.

*“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!
Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” - Galatia 6:2*

04

MATI RASA (1)

“Murid yang duduk dekat Yesus itu berpaling dan berkata kepada-Nya: ‘Tuhan, siapakah itu?’ Jawab Yesus: ‘Dialah itu, yang kepadanya Aku akan memberikan roti, sesudah Aku mencelupkannya.’ Sesudah berkata demikian Ia mengambil roti, mencelupkannya dan memberikannya kepada Yudas, anak Simon Iskariot” - Yohanes 13:25-26

Sebagai umat Allah, setelah sekian lama mengikut Tuhan, kita seharusnya sudah membaca atau mendengar begitu banyak kebenaran firman Tuhan. Tetapi pernahkah kita memeriksa apakah hati kita masih merasakan getaran, baik itu perasaan terhibur, terharu, atau bahkan tertusuk karena merasa perkataan atau teguran Tuhan itu ditujukan kepada kita? Atau sebaliknya, hati kita merasa datar-datar saja dan tidak merasakan getaran apapun? Jika hal kedua yang terjadi, kita perlu waspada. Segala perkataan yang diilhamkan Allah, yaitu firman Tuhan ditujukan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16). Jika kita tidak lagi merasa bahwa firman Tuhan mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik kita, tetapi hanya ditujukan kepada orang lain, kita harus mulai memeriksa apakah iman kita sedang berada dalam bahaya.

Perikop yang kita baca dalam Yohanes 13:21-30 menuliskan suatu peristiwa ketika Tuhan Yesus bersaksi bahwa ada di antara murid-murid yang akan menyerahkan Dia. Ini adalah peringatan Tuhan Yesus pada saat-saat terakhir sebelum Yudas menyerahkan

Dia kepada orang-orang yang berniat membunuh-Nya. Ini seharusnya adalah saat-saat yang sangat mengharukan. Tetapi sedikit pun kita tidak melihat reaksi Yudas yang menunjukkan bahwa hatinya tersentuh atau bahkan tertusuk oleh perkataan Tuhan sehingga menghasilkan pertobatan.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Ini bisa terjadi karena hati Yudas telah “mati rasa.” Di dalam ilmu kedokteran, mati rasa adalah kondisi hilangnya sensasi pada bagian tubuh tertentu. Kondisi ini bisa terjadi secara sebagian atau bahkan secara total. Mati rasa bisa menjadi tanda adanya kerusakan saraf yang disebabkan oleh penyakit lain yang lebih serius.

Rohani kita pun bisa mengalami kondisi mati rasa. Sama seperti halnya mati rasa secara fisik, mati rasa secara rohani menunjukkan bahwa hati kita sebenarnya sedang memiliki masalah serius. Jika kita membiarkan mati rasa ini terus-menerus terjadi dan tidak segera memeriksa hati kita, kondisi ini bisa membuat kita melakukan dosa yang besar, yaitu menyerahkan Tuhan Yesus seperti yang dilakukan oleh Yudas.

Teguran Tuhan bisa bersifat keras, seperti melalui kegagalan dalam karir, masalah dalam rumah tangga, atau sakit yang menimpa kita. Namun Tuhan Yesus juga bisa menegur kita dengan cara yang lemah lembut. Apapun bentuk teguran itu, hal ini seharusnya mengharukan hati kita. Tetapi ketika rohani kita sudah mati rasa, teguran Tuhan tidak bisa lagi kita rasakan.

Teguran pertama dicatat di ayat 21. Tuhan Yesus bersaksi: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku.” Tuhan Yesus sepertinya menegur murid-murid secara umum. Tetapi jika kita adalah Yudas, jika hati kita belum mati rasa, seharusnya kita bisa merasakan bahwa perkataan Tuhan itu sedang ditujukan kepada kita. Namun di sini kita melihat tidak ada reaksi apa pun yang ditunjukkan oleh Yudas.

Di awal ayat 21 dituliskan bahwa Tuhan Yesus merasa sangat terharu ketika mengatakan hal ini. Sangat mungkin, ini menyebabkan Tuhan tidak secara spesifik dan langsung menunjukkan siapa orang itu. Di dalam Alkitab versi Bahasa Inggris, kata “terharu” ini bisa diartikan sebagai “gelisah” (*troubled*). Sebagai Allah, Yesus mengetahui dengan jelas bahwa Yudas akan menyerahkan Dia. Karena itu, rasa terkejut bukanlah menunjukkan ketidaktahuan Tuhan Yesus, tetapi lebih menggambarkan pergolakan batin Tuhan. Ia mengasihi murid-muridNya hingga kesudahannya (Yoh. 13:1). Ia tidak ingin satu pun dari mereka jatuh ke dalam perangkap Iblis. Karena itu, Ia masih berusaha menegur Yudas. Tetapi Yudas telah mati rasa.

Bagaimana dengan kita pada hari ini? Ketika teguran Tuhan masih sangat lembut, sudahkah kita bisa merasakannya, segera sadar dan berbalik kepada Dia? Marilah kita senantiasa memeriksa hati kita apakah kita masih memiliki kepekaan rohani itu.

05

MATI RASA (2)

Pada kesempatan yang lalu, kita telah membahas tentang indikasi awal dari kondisi “mati rasa” yang dialami oleh Yudas Iskariot. Saat itu Tuhan Yesus berkata bahwa ada seorang di antara murid-murid yang akan menyerahkan Dia. Sementara murid-murid lain saling memandang dan kebingungan karena tidak mengerti maksud perkataan Tuhan, Yudas tidak bereaksi sama sekali yang menunjukkan bahwa ia merasakan teguran itu sedang diarahkan kepadanya.

Karena itu, Tuhan Yesus menegur Yudas untuk kedua kalinya. Kali ini, teguran ini sangat spesifik ditujukan kepadanya. Mari kita melihat bersama-sama dalam Yohanes 13:26. Ketika murid-murid saling memandang dan ragu-ragu siapa yang dimaksud Tuhan, Yesus menjawab: “Dialah itu, yang kepadanya Aku akan memberikan roti, sesudah Aku mencelupkannya.” Sesudah berkata demikian Ia mengambil roti, mencelupkannya dan memberikannya kepada Yudas, anak Simon Iskariot.

Makna apa yang bisa kita lihat dari tindakan Tuhan Yesus ini?

Cara Tuhan menegur sangatlah mengharukan. Tuhan tidak langsung berkata dengan amarah, “Inilah orangnya” sambil menunjuk Yudas. Ia bisa menegur dengan keras atau memermalukan Yudas di hadapan murid-murid yang lain dengan berkata bahwa inilah si penjahat yang akan berkhianat itu.

Namun Tuhan Yesus menegur dengan kasih. Ia mengambil roti, mencelupkannya dan memberikannya kepada Yudas. Di dalam kebiasaan orang Yahudi, tindakan ini dilakukan untuk menghormati tamu yang diundang untuk makan bersama. Jika kita adalah Yudas Iskariot, bagaimana reaksi kita terhadap teguran Tuhan dengan cara yang mengharukan ini? Kali ini, kita tidak bisa mengelak. Dengan jelas kita mengetahui bahwa perkataan Tuhan itu ditujukan kepada kita.

Hingga di titik terakhir, terhadap murid yang akan mengkhianati Dia, Tuhan pun masih menunjukkan kasih-Nya. Teguran yang begitu lembut sehingga murid-murid lain pun sampai tidak menyadarinya. Tetapi hal yang sangat disayangkan adalah hati Yudas sama sekali tidak tergerak. Di ayat 27, Yudas menerima roti itu, dan setelah ia menerimanya, ia kerasukan Iblis. Inilah titik yang memastikan bahwa rohani Yudas telah betul-betul mati.

Karena itu, Tuhan Yesus berkata: “Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera.” Ini adalah akhir yang sungguh tragis. Tuhan Yesus telah memberikan kesempatan terakhir kepada Yudas untuk bertobat. Tetapi sungguh disayangkan, karena hatinya sudah mati, Yudas tidak bisa lagi merasakan getaran meskipun tindakan Tuhan untuk menegurnya itu sungguh mengharukan.

Pada hari ini, apabila kita mendengarkan firman Tuhan, masihkah hati kita bisa merasa terharu, tersentuh, atau bahkan tertusuk karena merasa Tuhan dengan jelas sedang berbicara kepada kita? Sebaliknya, apakah kita tidak merasakan apa-apa? Bahkan, ketika kita merasa tertusuk oleh teguran Tuhan, kita justru menjadi marah dan meninggalkan Tuhan?

Orang-orang di sekeliling kita, bahkan yang terdekat dengan kita sekalipun mungkin tidak mengerti teguran Tuhan kepada kita. Seperti halnya murid-murid yang lain, mereka tidak mengetahui

tentang siapa Tuhan Yesus sedang berkata-kata. Dosa yang ada di hati kita mungkin tertutup rapat di mata orang-orang di sekitar kita. Namun Tuhan Yesus mengetahui dengan jelas isi hati kita.

Satu hal yang harus kita ingat adalah Allah bukanlah Bapa yang senang menghukum anak-anakNya yang jatuh dan berbuat kesalahan. Ia berulang-ulang menegur kita dengan kasih, berharap agar kita bisa menyadari kesalahan kita dan bertobat agar tidak binasa karena ditelan oleh si Iblis.

Hari ini, ketika Tuhan menegur kita, hati-Nya masih bergolak. Ia sedang menunggu kita untuk berbalik hingga saat yang terakhir. Bersyukurlah jika pada hari ini hati kita masih bisa merasakan teguran Tuhan yang penuh kasih itu. Sebaliknya, jika kita merasa baik-baik saja bahkan ketika hati kita sudah mulai dikuasai Iblis, hati-hatilah karena mungkin saja rohani kita sudah mulai mengalami mati rasa. Segeralah memohon ampun dan bertobat selama pintu anugerah Tuhan masih terbuka untuk kita.

06

TANPA KITA MINTA

“Ketika mereka tiba di darat, mereka melihat api arang dan di atasnya ikan dan roti” - Yohanes 21:9

Ketika hari mulai siang, Yesus berdiri di pantai. Murid-muridNya tidak mengetahui bahwa itu adalah Yesus. Tuhan Yesus kemudian bertanya apakah mereka mempunyai lauk-pauk. Murid-murid Tuhan menjawab bahwa mereka tidak memiliki apa-apa. Kemudian Tuhan menyuruh mereka menebarkan jala di sebelah kanan perahu. Lalu murid-murid menebarkannya dan mereka tidak dapat menarik jalanya lagi karena begitu banyak ikan yang mereka tangkap (Yoh. 21:4-6). Apakah murid-murid meminta Tuhan untuk memberi mereka makanan? Tidak. Mereka bahkan tidak mengetahui bahwa orang yang mereka lihat itu adalah Tuhan sendiri. Setelah seorang murid yang dikasihi Tuhan sadar bahwa yang berbicara dengan mereka adalah Tuhan, ia berseru: “Itu Tuhan.” Namun, ia pun tidak meminta makanan kepada Tuhan.

Murid-murid yang lain datang dengan perahu dan menghela jala yang penuh ikan itu. “Ketika mereka tiba di darat, mereka melihat api arang dan di atasnya ada ikan dan roti.” (Yoh. 21:9) Sebelumnya tidak diceritakan ada ikan dan roti di atas api arang. Namun ketika mereka tiba di darat, mereka melihat ada ikan dan roti di atas api arang. Sungguh Tuhan menyediakan walaupun mereka tidak meminta!

Tuhan bukan hanya memberi ketika ada yang meminta. Tuhan memberikan tangkapan ikan yang besar dan banyak: seratus lima puluh tiga ekor! Sementara itu, jala yang mereka gunakan pun tidak koyak (Yoh. 21:10-11). Apakah murid-murid meminta untuk memperoleh ikan sebanyak itu? Apakah mereka meminta agar jala mereka tidak rusak? Tuhan menyediakan walaupun mereka tidak meminta.

Hari ini hal yang sama bisa terjadi dalam kehidupan kita. Kita memiliki kebutuhan hidup, seperti halnya murid-murid yang belum mendapatkan ikan sama sekali. Namun Tuhan pasti akan mencukupi kebutuhan hidup kita bahkan sebelum kita meminta kepada-Nya. Terkadang kita bahkan tidak terpikir bahwa kita memerlukan sesuatu. Namun, tanpa kita minta, Tuhan sudah memberikannya terlebih dahulu sesuai kebutuhan kita. Inilah kemurahan Tuhan atas hidup kita.

Tuhan akan menyediakan apa yang kita butuhkan seperti kepada Abraham. Saat Abraham akan mempersembahkan anaknya yang tunggal, Tuhan menghentikan Abraham untuk mempersembahkan anaknya dan menyediakan domba jantan untuk menjadi korban bakaran pengganti anaknya (Kej. 22:11-14). Tuhan menyediakan sesuai dengan iman Abraham (Kej. 22:8). Tuhan dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan (Ef. 3:20).

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita mempunyai kebutuhan hidup, menghadapi masalah, atau mengalami sakit. Kita berharap agar semuanya itu dapat diatasi. Apakah kita perlu memohon atau tidak? Alkitab berkata bahwa kita harus tetap memohon kepada Tuhan. “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” (Flp. 4:6). Dalam penderitaan, mungkin kita hanya dapat termenung dan menangis, tanpa dapat berkata-kata. Namun, panjatkanlah ratap tangis itu ke hadapan Tuhan! Firman Tuhan mengingatkan

kepada kita bahwa kasih pemeliharaan Tuhan terhadap umat-Nya begitu besar, bahkan sampai jumlah helai rambut kita pun terhitung oleh-Nya. Sungguh, Bapa kita di sorga mengetahui apa yang kita perlukan, bahkan sebelum kita meminta kepada-Nya.

07

TIGA TELADAN HANA

“...dengan hati pedih ia berdoa kepada TUHAN sambil menangis tersedu-sedu” - 1 Samuel 1:10

Perikop 1Samuel 1:1-28 nampaknya tidak asing lagi bagi kita. Di sini diceritakan tentang kelahiran seorang nabi Allah yang bernama Samuel. Kelahiran Samuel bukanlah hal yang biasa. Mengapa? Karena Samuel dilahirkan atas doa seorang perempuan bernama Hana. Hana adalah ibu kandung Samuel. Dalam 1Samuel 1:10 dikatakan bahwa Hana dengan hati pedih berdoa kepada Tuhan sambil menangis tersedu-sedu. Hana sangat disakiti oleh madunya, Penina karena Hana belum memiliki anak.

Mungkin kita pernah merasakan sakit hati atau tekanan di dalam kehidupan kita yang disebabkan oleh orang lain. Seringkali, tekanan batin atau kepedihan hati lebih menyakitkan daripada penderitaan secara fisik. Apakah yang kita lakukan saat mengalami hal tersebut? Apakah kita membalas orang yang telah menyakiti kita atau memendam semua yang kita rasakan itu sendiri? Jika kita belajar dari teladan Hana, saat ia merasakan sakit hati karena terus-menerus disakiti oleh madunya, ia datang kepada Tuhan dan menceritakan seluruh isi hatinya kepada Tuhan (ayat 16).

Dalam ayat 11 dikatakan bahwa ia bukan hanya menceritakan sakit hatinya kepada Tuhan. Ia meminta seorang anak kepada Tuhan sebagai jawaban dari permasalahannya. Di sini kita

dapat melihat kedewasaan iman Hana. Ia tidak meminta Tuhan untuk membalas sakit hatinya. Ia tidak meminta agar Tuhan menghukum Penina. Namun ia berkata, “Tuhan semesta alam, jika sungguh-sungguh engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada Tuhan untuk seumur hidupnya.” (1Sam. 1:11)

Hana meminta seorang anak laki-laki kepada Tuhan sebagai jawaban atas sakit hati yang ia rasakan. Tetapi poin utamanya di sini adalah Hana memberikan kembali kepada Tuhan apa yang ia minta dari Tuhan. Ia tidak mengutamakan egonya. Hana tidak berpikir bahwa anaknya harus selalu ada di sisinya agar madunya tidak lagi menghinanya. Ia memberikan Samuel kepada Tuhan untuk melayani Tuhan seumur hidupnya.

Saudara-saudari yang terkasih, kita bisa belajar tiga teladan Hana. Pertama, ia tidak membiarkan dirinya dikuasai emosi ketika ia merasakan sakit hati. Sebaliknya, ia membawa semuanya ke dalam doa kepada Tuhan. Kedua, ketika ia berdoa kepada Tuhan, Hana tidak berfokus pada rasa sakit hatinya. Namun dengan rendah hati ia meminta agar Tuhan mengingatkannya. Ketiga, ia mengembalikan semua yang telah diterimanya kepada Tuhan. Sesuatu yang sangat berharga bagi dia, sesuatu yang membuat dia tidak lagi merasa pedih hati, yaitu Samuel.

08

TIUPAN ANGIN

*“Tetapi ketika dirasanya tiupan angin,
takutlah ia dan mulai tenggelam lalu berteriak:
‘Tuhan, tolonglah aku!’” - Matius 14:30*

Saat Petrus berjalan di atas air, ia merasakan ada tiupan angin yang membuatnya takut. Mengapa Petrus merasa takut? Sebelum Yesus datang, murid-murid-Nya sudah berada beberapa mil jauhnya dari pantai dan diombang-ambingkan gelombang karena angin sakal (Mat. 14:24). Saat angin berhembus, Petrus mungkin teringat akan peristiwa angin sakal yang ia alami sebelumnya sehingga ia merasa goyah dan mulai tenggelam. Meskipun Tuhan Yesus berada di dekatnya dan memampukannya berjalan di atas air, namun keraguan Petrus membuatnya tenggelam.

Petrus tentu mengetahui bahwa Tuhan Yesus sudah melakukan banyak mujizat. Petrus mengetahui bahwa Tuhan Yesus dapat meredakan angin ribut (Mat. 8:23-27). Namun semua mujizat yang pernah disaksikannya itu seolah tidak mampu memberinya kekuatan untuk tetap percaya kepada Tuhan.

Sama seperti Petrus, kita seringkali merasa goyah dan ragu dalam menghadapi berbagai angin kehidupan. Meskipun Tuhan Yesus sudah seringkali menunjukkan kasih-Nya dalam kehidupan kita, kita selalu lupa dan kembali tenggelam dalam segala permasalahan hidup kita.

Hal apa yang bisa membuat iman kita menjadi goyah?

Ketakutan dan kekuatiran dapat membuat kita melupakan betapa besar kuasa Tuhan dalam hidup kita. Ketika mengalami berbagai himpitan dalam kehidupan, kita akan mulai merasa takut dan lupa bahwa Tuhan mampu menolong. Walaupun Ia sudah banyak sekali menolong kita, namun ketakutan dan kekuatiran itu seolah lebih menguasai pikiran kita. Pandangan kita yang awalnya tertuju kepada Tuhan Yesus perlahan-lahan mulai beralih karena adanya keraguan yang berhembus dalam pikiran kita. Keinginan untuk menyelesaikan masalah secara cepat pun memegang peranan untuk mengalihkan pandangan kita dari Tuhan Yesus. Kebanyakan orang berusaha mencari jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya. Kepanikan dan pikiran yang dihantui rasa kuatir pun membuat kita tidak bisa melihat bahwa sebenarnya kuasa Tuhan sedang bekerja menyelesaikan masalah yang ada.

Mengapa demikian? Iblis dapat membuat kita melupakan betapa besarnya kasih Tuhan. Ia akan meniupkan berbagai pikiran buruk, kekuatiran dalam hati kita dan mengaburkan semua kebaikan Tuhan yang pernah kita rasakan.

Lalu bagaimana kita menghadapi kekuatiran dan pikiran buruk tersebut?

Kita perlu membentenginya dengan selalu mengingat setiap kasih Tuhan yang telah diberikan kepada kita. Agar kasih Tuhan tidak kita lupakan begitu saja, kita bisa menuliskannya dalam sebuah buku pribadi yang mengisahkan tentang perjalanan hidup kita bersama Tuhan. Dengan demikian, ketika kita mengalami tiupan angin pencobaan, kita dapat dengan mudah mengingat betapa Tuhan mengasihi kita dan tak akan meninggalkan kita.

Walaupun susah jalan yang harus kita lalui, kita tahu bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang bertakhta di atas

kerajaan surga. Ia adalah Allah yang setia dan akan memberikan damai sejahtera dan sukacita dalam kehidupan kita di dunia yang fana ini.

Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.” - Yohanes 16:33

09

TUHAN YANG MENYEDIAKAN

“Ketika mereka tiba di darat, mereka melihat api arang dan di atasnya ikan dan roti.” - Yohanes 21:9

Manusia memerlukan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Manusia dapat hidup tanpa kemewahan, tetapi tidak dapat hidup jika tidak ada makanan. Tuhan mengetahui bahwa manusia memerlukan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Tuhan Yesus pun mengajarkan kita untuk berdoa kepada Bapa agar kita diberikan makanan, seperti yang tercatat dalam doa yang diajarkan-Nya, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” (Mat. 6:11)

Setelah semalaman mencari ikan, Petrus dan murid-murid tidak berhasil menangkap seekor ikan pun. Selain menyebabkan kelelahan secara fisik, kondisi ini juga menimbulkan rasa kecewa dan sedih. Dalam keadaan lapar, seseorang mudah jatuh ke dalam percobaan, merasa tersinggung, tidak berkonsentrasi, dan mudah marah.

Pada tahun ajaran 1999-2000, saya lulus SMA. Seperti siswa-siswi lainnya, saya juga ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun kondisi keuangan keluarga tidak memungkinkan saya untuk melanjutkan sekolah karena dampak krisis ekonomi pasca kerusuhan Mei 1998. Saya berusaha mencari pekerjaan demi mengumpulkan uang untuk mewujudkan keinginan saya melanjutkan studi. Setiap hari selama seminggu, dari satu tempat ke tempat lain, saya mencoba melamar pekerjaan, tetapi

tidak ada satu pun pekerjaan yang berhasil saya dapatkan. Rasa lelah, kecewa dan sedih bercampur-aduk menjadi satu. Saya bertanya-tanya: Apakah Tuhan tidak mengizinkan saya untuk kuliah? Apakah saya harus membuang jauh-jauh cita-cita dan masa depan saya? Namun saya hanya dapat bersandar kepada Tuhan dan memohon agar Tuhan menolong saya.

Tuhan Yesus memperhatikan keadaan Petrus dan murid-murid lainnya. Tuhan bertanya apakah mereka mempunyai lauk-pauk. Tuhan mengetahui bahwa mereka belum menangkap seekor ikan pun sejak semalam. Tuhan mengetahui perasaan mereka, kelelahan dan suasana hati mereka. Saat mereka sudah tiba di darat, Tuhan telah menyediakan ikan dan roti.

Saat saya merasa letih, lelah, dan putus asa dengan keadaan, merasa tidak tahu seperti apa masa depan saya, tiba-tiba saya mendapatkan telepon dari seorang diaken. Saya ditawari ikatan kontrak kerja dan mendapatkan kesempatan kuliah dengan beasiswa penuh. Inilah saat Tuhan menyediakan “ikan dan roti” setelah saya berusaha ke sana ke mari mencari pekerjaan. Tidak hanya pekerjaan yang saya peroleh, tetapi juga kesempatan untuk kuliah di jurusan yang saya harapkan.

Makanan merupakan sumber pokok dari kehidupan jasmani manusia, tetapi manusia tidak hanya hidup untuk jasmani saja. Manusia juga memerlukan makanan untuk kehidupan rohani. Makanan jasmani hanya untuk mengenyangkan dan memuaskan keinginan daging. Tuhan berfirman bahwa manusia hidup bukan hanya dari roti saja, tetapi juga dari firman Allah. Rasa lapar jasmani dapat dipuaskan dengan makanan. Bagaimana dengan rasa lapar rohani? Tuhan Yesus memberikan yang terbaik untuk memuaskan rasa lapar jasmani kita, namun Ia juga ingin kita hidup dari firman-Nya.

Dalam Yeremia 15:16 dikatakan bahwa Yeremia menikmati firman Allah. Hatinya bersukacita ketika mendengarkan firman Allah.

Saat kita mendengarkan firman Allah, apakah ada rasa sukacita di dalam hati kita? Atau kita justru merasa firman Allah ini tidak cocok dengan apa yang kita inginkan?

Tuhan menginginkan setiap pribadi hidup di dalam naungan-Nya dan menjalankan firman-Nya sehingga kita dapat memiliki pengalaman indah bersama Tuhan di dalam kehidupan ini. Tuhan juga menginginkan agar rohani kita tidak binasa tetapi mendapat tempat perhentian kekal bersama Tuhan Yesus. Seperti yang tertulis di dalam Alkitab, “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” (2Ptr. 3:9)

Saat kita berusaha memenuhi kebutuhan fisik, janganlah kita lupa memenuhi kebutuhan rohani melalui firman Tuhan dengan cara menikmati dan bersukacita saat mengikuti setiap ibadah yang diselenggarakan oleh gereja.

10

BELAJAR DARI KERENDAHAN HATI YOSAFAT

*“Lihatlah, hai orang-orang yang rendah hati,
dan bersukacitalah; kamu yang mencari Allah,
biarlah hatimu hidup kembali!” - Mazmur 69:32*

Yosafat adalah anak dari Asa, raja Yehuda. Dia adalah seorang raja yang rendah hati. Kita dapat melihat kerendahan hatinya melalui beberapa peristiwa berikut ini.

Pertama, ketika Ahab, raja Israel, mengajak Yosafat untuk merebut kembali Ramot-Gilead dari tangan raja negeri Aram. Yosafat tidak serta-merta menyetujui usul tersebut, melainkan dia ingin bertanya lebih dahulu kepada Tuhan. Dia juga lebih mempercayai perkataan nabi Tuhan, yaitu Mikha, daripada perkataan nabi-nabi Ahab.

Kedua, ketika Yoram, raja Israel, mengajak Yosafat untuk memerangi orang Moab. Yosafat kembali meminta petunjuk dari Allah melalui nabi Elisa sebelum maju berperang.

Ketiga, ketika bani Moab dan bani Amon bersekutu untuk melawan Israel. Pada waktu itu Yosafat merasa sangat cemas dan ketakutan sebab bani Moab dan bani Amon yang bersekutu juga dengan bani Edom merupakan sebuah laskar yang besar. Dia merasa tidak mampu menghadapi mereka dan memutuskan untuk mencari Tuhan, bahkan dia menyerukan kepada seluruh

orang Yehuda berpuasa untuk meminta pertolongan dari Tuhan. Dalam doanya, dia mengakui kekuasaan, keperkasaan, dan kedaulatan Allah dan juga ketidakberdayaannya menghadapi laskar yang besar itu. Oleh karena itu dia dan segenap orang Yehuda sangat mengandalkan pertolongan Tuhan.

Walaupun Yosafat adalah seorang raja, tetapi dia mau merendahkan diri di hadapan Tuhan dan mencari petunjuk dari Tuhan. Dia menyadari bahwa tanpa Tuhan, dia bukan siapa-siapa. Ketika menghadapi masalah atau harus membuat keputusan, dia selalu bertanya kepada Tuhan lebih dahulu sebelum bertindak. Dia percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan mau menuruti kehendak Tuhan karena dia tahu bahwa segala sesuatu ada di bawah kendali Tuhan.

Lalu bagaimana dengan kita? Bagaimana reaksi kita dalam keadaan krisis dan harus segera membuat keputusan? Belajarlah seperti raja Yosafat, yang selalu mencari dan meminta petunjuk dari Tuhan sebelum membuat keputusan. Sertakan Tuhan selalu dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Jangan bertindak sendiri, seolah-olah kita lebih tahu dari Tuhan. Baik dalam perkara-perkara besar maupun dalam perkara-perkara sederhana, libatkanlah Tuhan di dalamnya, agar kita dapat menyelesaikan semuanya dengan baik.

Ketika kita merasa tidak berdaya atau tidak mampu melakukan sesuatu, mintalah hikmat dan pertolongan dari Tuhan; juga pada saat kita bingung untuk memilih jurusan atau universitas atau ketika kita ragu apakah harus tetap bekerja di suatu perusahaan atau pindah ke tempat lain, dan lain sebagainya. Bukan hanya untuk hal-hal sekuler, namun juga untuk hal-hal yang rohani, seperti saat akan melakukan pemilihan pengurus baru atau rencana untuk membeli tanah atau gedung baru. Sebelum kita membuat keputusan, kita harus mendoakannya terlebih dulu: Apa pendapat Tuhan mengenai rencana-rencana kita itu? Apakah Dia berkenan atau tidak? Jangan memaksakan kehendak kita sendiri. Tuhan tahu yang terbaik.

Jika Yosafat yang kedudukannya begitu tinggi saja mau merendahkan diri di hadapan Tuhan, apalagi kita? Tanpa Tuhan, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Sebab segala sesuatu yang terjadi dan kita peroleh merupakan kasih karunia Tuhan atas kita. Jadi kita harus menuruti Dia jika kita ingin memperoleh hasil yang baik dan memuaskan seperti yang dialami oleh Yosafat.

Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan adalah mengucapkan syukur atas pertolongan Tuhan seperti yang juga dilakukan oleh Yosafat. Pujilah Tuhan dan mengucapkan syukurlah, sebab hanya Dialah yang layak untuk dipuji dan ditinggikan!

11

HATI YANG TERHARU

“Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?”

- Kisah Para Rasul 2:37

Hati merupakan karunia dari Tuhan. Dari dalam hati bisa timbul bermacam-macam perasaan yang mendorong manusia melakukan suatu tindakan tertentu.

Pada peristiwa pencurahan Roh Kudus yang pertama, banyak orang terheran-heran dan memiliki berbagai asumsi terhadap orang-orang percaya yang menerima Roh Kudus. Melihat hal tersebut, Petrus bangkit berdiri dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi. Mendengar penjelasan Rasul Petrus, banyak dari mereka yang merasa terharu.

Mengapa hati mereka terharu? Dalam bahasa asli, kata “terharu” mengandung arti *to pierce thoroughly*, yang berarti “menusuk sampai tembus”. Maka, hati yang terharu memiliki arti ada sesuatu yang masuk menembus ke dalam hati.

Petrus mengatakan bahwa Tuhan Yesus yang mereka salibkan sesungguhnya adalah Kristus. Hal itu merupakan kebenaran firman Tuhan dan merupakan suatu kenyataan. Namun kenyataan tersebut menusuk hati mereka. Kebenaran itu membuat mereka menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat. Akibat rasa bersalah itu, mereka bertanya apa yang

harus mereka perbuat. Lalu Petrus menjelaskan bahwa mereka harus memberi diri dibaptis untuk memperoleh pengampunan dosa. Dari antara mereka ada orang-orang yang menerima perkataan Petrus itu dan memberi diri dibaptis. Orang-orang ini memperoleh pengampunan dosa. Sungguh merupakan suatu hal yang indah.

Dari sini kita dapat belajar bahwa hati yang terharu merupakan suatu awal yang baik. Firman kebenaran ingin masuk ke dalam hati kita yang memiliki dosa. Mungkin pada awalnya kita akan merasa sakit dan tidak nyaman. Salah satu sifat dasar manusia adalah selalu merasa benar dan tidak ingin disalahkan. Namun perasaan sakit ini dapat menghasilkan buah yang indah jika kita meresponnya dengan benar.

Lalu bagaimana seharusnya kita merespon hati yang terharu ini? Mari kita meneladani orang-orang yang memberi diri dibaptis tersebut. Rasa haru yang muncul di dalam hati mereka menuntun mereka pada pertobatan. Ketika kita merasakan kebenaran firman Tuhan membuat hati kita terharu, marilah kita sambut perasaan itu dengan perasaan syukur. Kita datang ke hadirat Tuhan dengan rasa bersalah dan pertobatan. Kita memohon belas kasih Tuhan agar mengampuni dan memimpin kita ke jalan yang benar. Dengan demikian rasa tertusuk itu akan menghasilkan sesuatu yang indah, yaitu membuat kita menjadi orang yang lebih baik di hadapan Tuhan.

12

HATI YANG TERSAYAT

“Mendengar perkataan itu sangatlah tertusuk hati mereka dan mereka bermaksud membunuh rasul-rasul itu”

- Kisah Para Rasul 5:33

Para rasul ditangkap karena memberitakan tentang Tuhan Yesus meskipun telah dilarang oleh para petinggi agama. Mereka dihadapkan ke Mahkamah Agama. Di sana mereka ditanya tentang apa yang telah mereka lakukan. Para rasul pun menjawab: “Allah nenek moyang kita telah membangkitkan Yesus, yang kamu gantungkan pada kayu salib dan kamu bunuh. Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa.”

Jawaban tersebut membuat hati para petinggi agama itu tertusuk hingga ingin membunuh para rasul. Suasana pun menjadi panas dan menegangkan. Pada saat yang bersamaan, di situ ada seorang yang sangat dihormati bernama Gamaliel. Ia memberikan suatu nasihat yang bijaksana dan bisa diterima oleh semua orang. Gamaliel berkata: “Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah.”

Mengapa para petinggi agama ini tertusuk hatinya? Peristiwa hati yang tertusuk ini pun terjadi ketika Stefanus dilempari batu. “Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan gigi.” (Kisah Para Rasul 7:54)

Hati merupakan karunia dari Tuhan. Dari dalam hati bisa muncul beragam perasaan yang mendorong manusia melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, kata tertusuk di ayat ini dituliskan sebagai *cut to their hearts*, atau dalam bahasa aslinya memiliki makna *to saw asunder* yang artinya “tersayat sampai terpisahkan”. Hati yang tersayat digambarkan seperti sesuatu benda tajam yang masuk ke dalam hati dan membuat hati kita serasa dikoyakkan sehingga tersayat menjadi bagian terpisah. Selain itu, istilah *to saw asunder* sama dengan *to cut to the quick* yang artinya amarah yang meluap-luap.

Para petinggi agama telah berbuat kesalahan. Firman Tuhan yang dikatakan para rasul telah menerangi kesalahan tersebut. Di sini kita dapat melihat adanya pertempuran antara dosa dan kebenaran firman Tuhan. Hal itu membuat mereka melihat kesalahannya dan ketidakberdayaannya. Akibatnya, para petinggi agama itu merasa sangat sakit seakan-akan sesuatu sedang menyayat hatinya. Meskipun hati mereka terasa sakit, mereka tetap berkeras dan menolak pertobatan. Bahkan sakit hati yang mereka rasakan itu malah menimbulkan amarah yang meluap-luap.

Sesungguhnya, hati yang tersayat merupakan suatu awal yang baik karena firman kebenaran berusaha masuk ke dalam hati kita yang memiliki dosa. Namun jika kita berkeras dan malah meresponnya dengan amarah yang meluap-luap serta tidak mau merendahkan diri seperti yang dilakukan oleh orang-orang di dalam dua contoh di atas (Kis 5 dan 7), besar kemungkinan bahwa kita sedang melawan Allah seperti yang diungkapkan Gamaliel.

Ketika kita mendapati kebenaran Firman Tuhan yang menyayat hati, marilah kita sambut perasaan itu dengan syukur. Kita datang ke hadirat Tuhan dengan rasa bersalah dan pertobatan. Kita memohon belas kasih Tuhan agar mengampuni dan memimpin kita kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian rasa tersayat itu dapat membuat kita menjadi orang yang lebih baik di hadapan Tuhan.

13

IMAN SEPERTI DAUD

“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” - Ibrani 11:1

Iman adalah mata yang melihat Allah, betapapun alam gelap gulita.

Iman adalah tangan yang dapat memegang Dia pada jalan curam dan berbahaya.

Iman adalah hati yang penuh sukacita menerima janji Allah menjadi nyata.

Iman adalah telinga yang dapat terbuka, mendengar suara-Nya dan berbicara kepada-Nya.

Iman menolak untuk meragukan Dia, meski banyak orang yang takut di sekitar kita.

Iman percaya akan firman-Nya dan menyadari Allah dekat dengan kita.

Iman adalah mata yang melihat kebesaran Allah, walau di malam yang gelap.

Iman adalah tangan yang memegang dan menuntun kita ke jalan yang benar.

Ini adalah lirik sebuah lagu rohani yang menggambarkan tentang iman. Dapat disimpulkan bahwa iman adalah keyakinan dan pengharapan kita yang teguh pada janji Allah. Walaupun kita belum melihat apa yang kita harapkan itu

terjadi, kita sudah percaya sepenuhnya. Oleh karena itu, iman sejati timbul ketika kita memiliki pengenalan yang mendalam tentang Allah. Semakin kita mengenal Allah, kita akan semakin memahami siapa Allah itu sesungguhnya dan sifat-sifatNya. Dengan demikian, barulah kita dapat mempercayai Dia sepenuhnya.

Daud adalah seorang tokoh di dalam Alkitab yang memiliki iman yang sangat baik, bahkan sejak ia masih muda. Kita dapat melihat kebesaran imannya ketika menghadapi Goliat. Goliat adalah seorang pendekar dari tentara orang Filistin. Tingginya enam hasta sejengkal (kira-kira 3,2 meter). Dia memakai ketopong tembaga dan baju zirah bersisik yang beratnya lima ribu syikal tembaga, hampir mencapai 57 kilogram. Dia juga memakai penutup kaki dari tembaga dan memanggul lembing tembaga. Gagang tombaknya seperti pesa tukang tenun dan mata tombaknya seberat enam ratus syikal besi. Dengan perawakan demikian, Goliat membuat barisan Israel sangat ketakutan. Ketika Goliat menantang untuk berperang satu lawan satu, tidak ada seorang pun dari barisan Israel yang berani maju.

Tetapi bagaimana reaksi Daud ketika melihat dan mendengar perkataan Goliat? Daud tidak takut. Sebaliknya dia berkata, "Siapakah orang Filistin yang tak bersunat ini, sampai berani mencemooh barisan daripada Allah yang hidup?" Daud berani terhadap Goliat karena dia beriman bahwa Allah yang telah melepaskannya dari cakar singa dan cakar beruang pasti akan melepaskannya dari tangan orang Filistin itu. Daud juga hanya membawa perlengkapan dan senjata seadanya, yaitu lima batu licin, umban, dan tongkatnya. Daud yakin jika Allah menyertainya, dia akan memenangkan peperangan itu, apa pun senjata yang dipakainya. Kita tahu bahwa Daud berhasil mengalahkan Goliat hanya dengan sebuah batu! Suatu hal yang kedengarannya sangat mustahil. Namun, bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang mustahil. Asalkan kita percaya, hal itu akan terjadi pada kita.

Goliat melambangkan masalah-masalah yang kita hadapi dalam kehidupan ini. Seringkali sama seperti barisan Israel yang takut menghadapi Goliat, kita pun seringkali takut menghadapi masalah besar. Jika kita mengandalkan kekuatan kita sendiri mungkin kita akan kewalahan atau kalah. Tetapi jika kita menghadapi masalah seperti Daud, kita akan menang sebab kita tidak menghadapinya sendirian. Ada Tuhan di sisi kita. Bersama Tuhan, kita pasti akan bisa menyelesaikan masalah, sekalipun hal itu nampaknya mustahil. Pilihan ada di tangan kita. Apakah kita mau menyerah sebelum berperang atau mau menghadapinya dengan iman bersama Tuhan?

14

IRI HATI MENYEBABKAN KEHANCURAN

*“Sesungguhnya, orang bodoh dibunuh oleh sakit hati,
dan orang bebal dimatikan oleh iri hati” - Ayub 5:2*

Suatu hari ketika Saul dan Daud kembali sesudah mengalahkan orang Filistin, keluarlah perempuan-perempuan dari segala kota Israel menyongsong mereka sambil berkata, “Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa.” Inilah penyebab kebencian Saul terhadap Daud. Sejak saat itu Saul selalu merancang hal yang jahat kepada Daud. Ketika Daud sedang bermain kecapi di rumah Saul, dia melemparkan tombak ke arah Daud. Kemudian Saul sengaja mengangkat Daud menjadi kepala pasukan seribu dengan maksud membuat Daud mati di medan perang. Saul juga bermaksud menjatuhkan Daud dengan menyuruhnya melawan orang Filistin disertai janji untuk menjadikan Daud sebagai menantunya. Sejak Saul membenci Daud, dia selalu berikhtiar membunuh Daud sehingga menyebabkan Daud hidup dalam pelarian untuk waktu yang lama.

Pada awalnya Saul bukanlah orang yang jahat. Ketika ada orang-orang dursila yang menghina dia dan tidak membawa persembahan baginya, Saul tidak marah. Lalu ketika bangsa Israel marah dan ingin membunuh orang-orang yang mulanya meragukan kemampuan Saul untuk menyelamatkan Yabesh Gilead, Saul melarangnya. Mulanya Saul juga mengasihi Daud. Ia bahkan mengangkat Daud menjadi kepala prajurit.

Dulu Saul memiliki hati yang baik dan penuh belas kasihan. Tetapi sekarang hatinya dikuasai oleh roh jahat. Semua itu akibat kecemburuan dan iri hatinya terhadap Daud yang selalu berhasil dalam segala yang dilakukannya dan dikasihi oleh rakyat. Saul beranggapan sebagai seorang raja, sudah seharusnya dia menjadi orang nomor satu. Tidak boleh ada orang lain yang melebihi dia. Karena itu, ketika orang-orang memuji Daud lebih daripada dirinya, Saul merasa tidak suka dan marah. Pemikiran untuk dinomorsatukan seperti itulah yang telah merusak Saul. Rasa iri telah membengkokkan hatinya dan membuat pikirannya dikuasai Iblis sehingga dia selalu merencanakan hal-hal yang jahat kepada Daud.

Di sini kita melihat betapa mengerikan akibat dari perasaan benci dan iri hati itu. Rasa benci dan iri hati membawa Saul kepada kehancuran, telah mengubahnya menjadi seorang yang jahat dan tidak berbelas kasihan. Namun dia tidak menghiraukan hal lain. Dia juga tidak memikirkan akibat dan dosa dari apa yang telah dan akan dilakukannya. Fokus hidupnya hanya untuk membinasakan Daud. Tanpa sadar, Saul telah dimanfaatkan oleh Iblis.

Hendaknya hal ini dapat menjadi pelajaran bagi kita semua. Janganlah iri terhadap orang-orang yang memiliki kelebihan dibandingkan kita. Baik itu dalam perkara-perkara duniawi, seperti lebih pintar, lebih kaya, lebih cantik, maupun dalam perkara-perkara rohani, seperti lebih berhikmat, lebih saleh, maupun lebih bertalenta. Tuhan menjadikan setiap orang berbeda-beda. Ia juga memberikan karunia yang berlainan kepada setiap orang. Kita harus belajar menerima apa pun yang telah diberikan Tuhan kepada kita, sebab Dia tahu yang terbaik bagi kita. Ingatlah, menguasai hati dan pikiran itu sangat penting karena akan menentukan langkah dan tindakan kita. Peliharalah hati dan pikiran kita agar bersih senantiasa. Waspadalah! Jangan berikan kesempatan kepada Iblis. Jangan sampai kita binasa seperti Saul karena mengizinkan iblis masuk dan menguasai hati dan pikirannya.

15

MEMBANTU SESAMA, MEMPERTEGUH DIRI

“Kemudian pergilah Daud dengan orang-orangnya ke Kehila; ia berperang melawan orang Filistin itu, dihalaunya ternak mereka dan ditimbulkannya kekalahan besardi antara mereka. Demikianlah Daud menyelamatkan penduduk Kehila”
- 1 Samuel 23:5

Kehila merupakan salah satu kota Israel yang masuk ke dalam daerah kekuasaan suku Yehuda, suku Daud. Saat kota Kehila diserang oleh orang Filistin, sebenarnya itu bukan tanggung jawab Daud untuk membantu orang-orang Kehila karena saat itu Saul-lah yang masih menjabat sebagai raja di Israel. Namun, Daud yang sedang melarikan diri dari Saul malah memberanikan diri untuk keluar dari tempat persembunyiannya dan menampakkan diri kepada orang Kehila untuk membantu mereka. Dari kisah ini kita bisa belajar dari Daud yang bersedia membantu sesamanya walaupun sebenarnya ia sendiri juga sedang dalam kesulitan karena ia sedang melarikan diri dari Saul yang ingin membunuhnya.

Saat hidup kita sedang dalam kondisi yang baik, tentu akan lebih mudah bagi kita untuk membantu orang lain. Namun, saat kondisi hidup kita sedang dalam kondisi yang kurang baik, tentu akan terasa sangat sulit untuk membantu orang lain karena kita cenderung akan berpikir ‘kondisi saya saja sudah sulit, bagaimana bisa saya membantu orang lain?’ Membantu yang

dimaksud di sini tidaklah harus berupa memberikan bantuan materi atau tenaga, tetapi bisa juga dalam bentuk waktu.

Jika kita mengetahui teman kita sedang berada dalam kondisi yang sulit, kita bisa membantunya dengan memberikan waktu yang kita miliki untuk menjadi pendengar yang baik bagi mereka yang ingin berbagi keluh-kesahnya. Kita juga bisa membantu menghibur teman kita dengan mengirimkan lagu-lagu rohani yang memiliki lirik yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi teman kita dan kita juga bisa mengirimkan ayat-ayat atau renungan firman Tuhan yang bisa menguatkan iman teman kita tersebut. Tidak hanya itu, kita juga bisa mengajaknya untuk berdoa bersama sehingga kita bisa menguatkan satu sama lain di dalam Tuhan.

Ketika kita sedang menguatkan iman teman kita yang sedang mengalami kesulitan, sebenarnya kita juga sedang menguatkan iman diri kita sendiri. Ketika kita menjadi pendengar yang baik bagi teman kita, kita tentu berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk menguatkan teman kita dan kata-kata yang sama juga sesungguhnya menguatkan diri kita sendiri. Ketika kita mengirimkan lagu-lagu rohani dan ayat-ayat firman Tuhan kepada teman kita, kita juga sedang memperkuat iman kita kepada Tuhan lewat lagu dan ayat-ayat firman Tuhan tersebut. Bahkan, saat kita mengajak teman kita untuk berdoa bersama, kita juga sedang menguatkan diri kita sendiri dan mendekatkan diri kita sendiri kepada Tuhan.

Sama seperti Daud yang membantu orang-orang Kehila. Dengan membantu orang Kehila, sesungguhnya Daud sedang mempererat hubungannya dengan Tuhan. Meskipun Daud memiliki pergumulannya tersendiri, dengan membantu orang-orang Kehila, Daud justru semakin memperteguh iman keyakinannya pada bimbingan pertolongan Tuhan.

Oleh karena itu, jika kita mengetahui ada teman kita yang sedang mengalami kesulitan, mari kita coba untuk membantu mereka dengan meluangkan sedikit waktu yang kita miliki untuk mengobrol bersama mereka dan menguatkan iman mereka karena sembari menguatkan iman mereka, kita juga sedang menguatkan iman kita sendiri. Dan jangan lupa untuk selalu memasukkan nama mereka ke dalam doa kita setiap hari sehingga kiranya iman mereka dan juga iman kita bisa tetap kuat di dalam Tuhan.

16

MENGUCAP SYUKUR DALAM SEGALA HAL

“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”

- 1 Tesalonika 5:18

Orang yang tak pernah merasa puas adalah seperti burung gagak hitam dalam ilustrasi berikut ini:

Ada seekor burung gagak yang merasa sangat tidak puas dengan hidupnya. Suatu hari dia melihat seekor angsa yang berbulu putih. Dia langsung membandingkan dengan dirinya yang sangat hitam dengan angsa putih itu. Lalu sang gagak menghampiri angsa itu dan berkata, “Kamu pasti burung paling bahagia di dunia. Kamu sangat putih dan cantik. Semua orang pasti menyukaimu.” Si angsa menjawab, “Mulanya saya juga merasa begitu, sampai saya melihat seekor burung kakatua yang memiliki dua warna. Saya pikir burung kakatua adalah burung yang paling bahagia di dunia ini.”

Lalu si gagak mendekati burung kakatua dan mengatakan hal yang sama. Kakatua menjawab, “Saya hidup bahagia sampai saya melihat seekor merak. Bulunya sangat indah dan berwarna-warni.” Burung gagak itu kemudian menemui burung merak dan berkata, “Merak, kamu sangat cantik. Banyak orang suka melihatmu. Tetapi ketika orang melihatku, mereka hanya ingin aku pergi. Saya pikir kamu adalah burung yang paling bahagia

di dunia ini.” Sang merak berkata dengan sedih, “Saya pikir saya memang burung yang paling indah. Tetapi karena keindahan ini, saya terjebak di dalam sangkar dari waktu ke waktu. Saya pikir saya akan senang sekali jika bisa berkelana ke mana-mana dengan bebas. Saya justru iri padamu, gagak. Kamu bisa bebas bepergian ke mana-mana.”

Sebagai manusia, kita seringkali membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain. Akibatnya kita selalu merasa kurang atau tidak puas dengan keadaan kita. Kita selalu berpikir keadaan orang lain lebih baik daripada kita. Mereka lebih bahagia, lebih cantik, lebih kaya, lebih pengertian, lebih hebat, dan lain sebagainya. Ada sebuah peribahasa yang tepat menggambarkan hal ini: rumput tetangga selalu tampak lebih hijau.

Sesungguhnya perilaku seperti itu bisa menjerumuskan kita. Kita harus belajar bersyukur apa pun keadaan kita. Walaupun keadaan kita nampaknya tidak sebaik orang lain, jika kita memperhatikan dengan sungguh-sungguh, kita pasti akan menemukan kelebihan kita dibandingkan orang lain. Tuhan telah menciptakan manusia secara luar biasa dan adil. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada seorang pun yang sempurna. Jika kita hanya memusatkan perhatian pada kekurangan yang kita miliki, itu berarti kita tidak mensyukuri kasih karunia Tuhan. Lagipula, kita harus percaya bahwa rancangan Tuhan atas kita selalu baik. Keadaan kita sekarang inilah yang terbaik bagi kita.

Mungkin kita pernah melihat keadaan teman kita yang sepertinya memiliki kehidupan yang sangat ideal. Sejak kecil, ia sangat disayang oleh orangtuanya. Apa saja yang dia mau bisa dia dapatkan dengan mudah. Seolah-olah ia tidak pernah mengalami kesusahan seumur hidupnya. Sementara keadaan kita tidak seberuntung dia. Bagaimana sikap kita? Apakah kita merasa iri dan mengeluh karena keadaan kita yang tidak sama dengan teman kita itu? Atau kita bisa tetap bersyukur karena

kita tahu bahwa kesulitan itu kadangkala diperlukan untuk membentuk kita menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh?

Jika kita mengeluh atas keadaan diri kita, kita menjadi seperti gagak yang tidak pernah merasa puas dengan hidupnya meskipun memiliki kebebasan dan tidak ditempatkan di dalam sangkar seperti burung-burung lainnya. Ini sama halnya dengan orang Israel yang meminta agar mereka diberikan raja karena mereka melihat bangsa-bangsa lain memiliki seorang raja. Padahal seharusnya mereka bersyukur karena selama ini Tuhan sendiri yang menjadi raja mereka. Akibat ingin menjadi seperti orang lain, mereka menderita karena harus menyerahkan anak-anak laki-laki dan perempuan mereka untuk dipekerjakan di istana sebagai pelayan raja serta harus membayar pajak kepada raja. Maka bersyukurlah senantiasa atas apa yang kita miliki. Dengan demikian kita akan berbahagia.

17

MENYEIMBANGKAN PELAYANAN DENGAN PENYEMPURNAAN ROHANI

*“Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang,
Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri.
Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ” - Matius 14:23*

Seorang pedagang kayu menerima lamaran pekerjaan dari seorang penebang pohon. Hari pertama, sang penebang berhasil merobohkan delapan batang pohon. Majikannya sangat terkesan dan memuji, “Hasil kerjamu sungguh luar biasa! Saya sangat kagum. Belum pernah ada yang sepertimu sebelum ini. Teruslah bekerja seperti itu.”

Keesokan harinya si penebang bekerja lebih keras lagi. Tetapi dia hanya berhasil merobohkan tujuh batang pohon. Pada hari ketiga, dia bekerja lebih keras lagi, namun hasilnya tetap tidak memuaskan. Semakin lama semakin sedikit pohon yang berhasil dirobohkan. “Sepertinya aku telah kehilangan kemampuan dan kekuatanku,” pikir si penebang pohon. Ia merasa malu dan putus asa. Dengan kepala tertunduk dia menghadap sang majikan dan meminta maaf.

Lalu majikannya bertanya, “Kapan terakhir kau mengasah kapak?” “Mengasah kapak? Saya tidak punya waktu untuk itu. Saya sangat sibuk setiap hari menebang pohon dari pagi hingga sore dengan sekuat tenaga,” jawab si penebang.

“Di sinilah letak masalahnya. Ingatkah pada hari pertama engkau bekerja? Dengan kapak baru dan terasah tajam, engkau bisa menebang pohon secara luar biasa. Hari-hari berikutnya engkau bekerja dengan tenaga yang sama. Tetapi karena kapakmu tidak diasah, hasilnya semakin menurun. Maka sesibuk apa pun, kau harus meluangkan waktu untuk mengasah kapakmu, agar hasilnya maksimal.” Si penebang pun mengerti. Ia mulai mengasah kapaknya. Ternyata benar, setelah itu dia berhasil menebang lebih banyak pohon.

Demikian juga halnya dengan pelayanan kita kepada Tuhan. Pekerjaan Tuhan begitu banyak sehingga diperlukan tenaga yang banyak juga. Kadangkala seorang pengerja harus melakukan beberapa pekerjaan sekaligus. Berbagai pekerjaan itu sangat menguras waktu, tenaga, dan pikirannya. Semakin lama dia menjadi semakin sibuk sehingga tidak ada waktu lagi untuk melakukan penyempurnaan rohani. Walaupun dia masih beribadah secara aktif, seperti berdoa, membaca Alkitab, mengikuti kebaktian dan berbagai seminar dan pelatihan, hal-hal itu dilakukan hanya sebagai suatu rutinitas atau keharusan semata.

Secara fisik dia masih melakukan kegiatan-kegiatan rohani, tetapi dia tidak sepenuhnya fokus. Yang lebih parah, ia bahkan tidak sempat lagi berdoa dan membaca Alkitab setiap hari. Ini antara lain disebabkan karena kejenuhan atau keletihan, baik secara jasmani maupun rohani.

Sama seperti sang penebang kayu dalam ilustrasi di atas, kita jangan hanya terfokus pada pekerjaan pelayanan kita. Kita juga harus mementingkan penyempurnaan rohani secara pribadi. Jangan sampai karena banyaknya pelayanan yang kita ambil, waktu untuk penyempurnaan rohani menjadi berkurang secara drastis. Berusahalah untuk menyeimbangkan antara waktu pelayanan dan waktu penyempurnaan rohani.

Tuhan Yesus ketika berada di dunia juga berbuat demikian. Walaupun seharian Dia sibuk melayani, Tuhan Yesus selalu menyempatkan diri untuk menyendiri, bersekutu dengan Bapa-Nya. Tidak peduli apakah saat malam sudah larut atau pagi-pagi buta. Dia pasti menyediakan waktu untuk berdoa. Teladan Tuhan Yesus ini patut kita contoh. Tanpa penyempurnaan rohani secara pribadi, pelayanan kita perlahan-lahan akan menjadi tidak efektif dan kurang bernilai, seperti kapak yang tidak diasah. Lama-kelamaan hasil yang kita capai pun semakin berkurang. Secara kuantitas mungkin pelayanan yang kita lakukan terlihat semakin banyak, namun secara kualitas semakin berkurang nilainya.

Pelayanan kepada Tuhan adalah hal yang baik. Namun kita tidak boleh menjadikan pelayanan sebagai alasan bagi kita untuk tidak melakukan penyempurnaan rohani. Berusahalah untuk mengatur waktu dengan baik.

18

PELANDUK

“Pelanduk, bangsa yang lemah, tetapi yang membuat rumahnya di bukit batu” - Amsal 30:26

Amsal pasal 30 menuliskan perkataan Agur bin Yake. Salah satu hal yang dituliskannya adalah mengenai empat binatang terkecil di bumi, tetapi yang sangat cekatan. Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya, sangat cekatan dalam ayat tersebut berarti *exceeding wise*, yaitu sangat bijaksana. Jadi, walaupun mereka binatang terkecil di bumi, tetapi mereka sangat bijaksana. Salah satunya adalah pelanduk.

Pelanduk atau dalam bahasa Inggrisnya *hyrax* adalah binatang berbulu yang berukuran kecil seperti kelinci. Hyrax memiliki berat sekitar 4-5 kg dengan panjang 30-50 cm. Oleh karena tubuhnya yang kecil inilah, maka pelanduk akan sangat mudah menjadi santapan hewan – hewan buas lainnya. Akan tetapi, walaupun hewan yang satu ini tergolong sebagai bangsa yang kecil dan lemah, tetapi Agur bin Yake menjelaskan bahwa hewan ini sangat bijak. Hal ini terbukti dari rumah yang dibuat olehnya adalah rumah yang di bukit batu. Pelanduk melindungi dirinya dari binatang buas yang mengincarnya dengan berlindung di balik bebatuan.

Sama seperti pelanduk yaitu binatang yang lemah, kita juga harus menyadari bahwa diri kita sebagai manusia juga adalah makhluk yang lemah. Penulis kitab Mazmur menuliskan, *“Ia ingat bahwa mereka itu daging, angin yang berlalu, yang tidak akan kembali.”* Dalam terjemahan lainnya, daging pada ayat tersebut memiliki

pengertian yang sama dengan fana; yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang fana, yang tidak kekal, dan bisa meninggal. Selain itu, kamus Alkitab juga menunjukkan bahwa daging tersebut menyatakan keadaan manusia sebagai makhluk yang lemah. Oleh karena itulah, diri kita di dalam dunia juga lemah seperti pelanduk.

Tidak hanya itu, sama seperti pelanduk, kita juga memiliki lawan yang dapat menerkam kita, yaitu iblis. Penulis surat 1 Petrus memperingatkan, *“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.”* Oleh karena itulah, dengan menyadari bahwa kita adalah makhluk yang lemah dan kita juga memiliki musuh yang dapat menerkam kita, hendaknya kita mau mengikuti sifat bijak dari pelanduk tersebut, yaitu dengan mendirikan rumah di bukit batu. Dalam bahasa Inggris dan Mandarinnya, membuat rumah di bukit batu ini berarti membuat rumah di dalam bukit batu.

Sang Pemazmur pernah mencurahkan isi hatinya dalam doa seperti demikian, *“Jadilah bagiku gunung batu, tempat berteduh, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku; sebab Engkaulah bukit batuku dan pertahananku.”* Tuhan adalah bukit batu kita, tempat berteduh, dan kubu pertahanan untuk menyelamatkan kita. Sama seperti pelanduk yang tinggal di dalam bukit batu tersebut, hendaknya kita juga mau tinggal di dalam bukit batu kita, yaitu Tuhan Yesus. Caranya adalah dengan mendengarkan perkataan Tuhan dan melakukannya. Sama seperti yang dikatakan dalam Injil Matius, *“Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu.”* Oleh karena itu, kita juga mau membuat rumah di dalam bukit batu, tinggal di dalam Yesus, mendengar Firman Tuhan, dan melakukannya agar kita bisa berlindung di dalam bukit batu tersebut.

19

SANG PEMILIK

“Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah”

- Mazmur 127:3

Milik pusaka atau warisan adalah suatu pemberian. Orangtua bekerja keras agar dapat meninggalkan warisan bagi anak-anak mereka. Warisan ini dapat berupa rumah, tanah, mobil, uang, perhiasan, dan benda-benda berharga lainnya. Warisan ini merupakan bentuk kasih orangtua kepada anak-anaknya.

Allah juga memberikan anak-anak kepada orangtua sebagai warisan. Tujuan Allah atas pemberian ini adalah agar manusia memenuhi bumi sesuai dengan nas firman Tuhan, *“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak ; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”*

Tuhan memberikan hak istimewa kepada ayah dan ibu untuk melahirkan dan membesarkan anak. Menjadi orangtua adalah proses seumur hidup tanpa mendapatkan sertifikat atau piagam keberhasilan. Orangtua memiliki kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Karena itu, orangtua

harus selalu memperhatikan tingkah laku dan perkataannya seperti yang dikehendaki oleh Allah. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menasehatkan, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”* Orangtua harus mengejar kesempurnaan dengan senantiasa melakukan pembaharuan budi sehingga dapat mengajar anak-anaknya sesuai dengan kehendak Allah.

Anak-anak merupakan milik pusaka Tuhan yang dititipkan kepada kita, sama seperti karir, harta, dan talenta yang Tuhan titipkan kepada kita. Kita bukanlah “pemilik” sesungguhnya dari anak-anak kita. Allah adalah “pemilik” mereka. Pemazmur mengatakan bahwa anak-anak adalah pemberian Tuhan, hadiah, penghargaan, atau upah yang diberikan kepada umat yang dikasih-Nya. Kehadiran anak dalam suatu keluarga adalah pemberian Tuhan. Kehadiran anak bukanlah sesuatu yang secara otomatis terjadi. Saat sebuah keluarga dianugerahi seorang anak, ada rencana Tuhan yang indah di dalamnya. Sebuah keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak merupakan keluarga yang sempurna.

Tuhan mengingatkan agar sejak dini kita mendidik anak-anak agar mereka mengenal siapa pemilik mereka yang sesungguhnya. Tuhan juga menghendaki agar seisi keluarga hanya menyembah Allah yang benar dan sejati, yaitu Tuhan Yesus. Allah menghendaki agar seisi keluarga memegang kebenaran firman Tuhan seperti Nuh dan keluarganya yang berada di dalam satu bahtera. Seperti yang dikatakan oleh Yosua kepada bangsa Israel, *“Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!”*

20

SEPERTI EMAS MURNI

“Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu — yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api — sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya” - 1 Petrus 1:6-7

Saat ini banyak orang lebih suka membeli emas batangan untuk investasi jangka panjang daripada membeli emas dalam bentuk perhiasan. Sebab emas batangan memiliki kadar kemurnian yang lebih tinggi sehingga jauh lebih bernilai. Namun untuk memproses emas menjadi emas batangan memerlukan proses yang panjang. Pertama, bongkahan emas yang dihasilkan dari tambang harus dicuci dengan menggunakan cairan kimia tertentu. Tujuannya untuk meluruhkan logam-logam lain yang menempel sehingga yang tersisa adalah emas murni. Untuk itu emas harus dipanaskan hingga 1.400 derajat Celcius.

Penderitaan adalah cara untuk memurnikan iman kita. Jika kita ingin memiliki iman yang murni, kita harus rela mengalami penderitaan selama kita hidup di dunia ini. Dengan alasan yang sama, Tuhan mengizinkan Iblis untuk mencobai orang percaya. Rasul Petrus mengingatkan agar kita menerima berbagai pencobaan dengan gembira. Mengapa demikian? Sebab sesungguhnya ketika dicobai, kita diberikan kesempatan untuk

membuktikan tingkat iman kita. Semakin banyak cobaan yang kita alami berarti semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada kita. Setelah berhasil melaluinya, iman kita akan menjadi semakin baik. Begitu seterusnya untuk membuktikan kemurnian iman kita.

Tanpa pencobaan, kita tidak akan tahu seberapa besar iman kita. Saat keadaan aman, damai, tanpa masalah, kita dapat dengan mudah berkata kita beriman kepada Tuhan. Tetapi saat kita sedang mengalami situasi yang sangat sulit, apakah kita tetap bisa mengatakan hal yang sama? Di situlah kemurnian iman kita diuji. Apakah kita dapat terus bertahan? Sama seperti emas yang dimurnikan melalui api, jika emas hanya dipanaskan sampai 100 derajat Celcius, dia bukanlah emas murni. Bahkan sampai 1.000 derajat pun belum menjadi emas murni. Dia harus dipanaskan sampai 1.400 derajat untuk meluruhkan logam-logam lain yang melekat dan pada akhirnya menjadi emas yang murni.

Jika kita bersungut-sungut ketika mengalami beberapa masalah saja maka iman kita tidak dapat diproses. Kita akan melewatkan kesempatan untuk dimurnikan. Karena itu, kita harus terus bertahan dalam setiap pencobaan yang Tuhan izinkan terjadi di dalam kehidupan kita. Barulah kita bisa memperoleh kesempatan untuk menyempurnakan iman kita. Janganlah menjadi orang Kristen kanak-kanak, yang selalu ingin mendapatkan kemudahan dan jalan keluar atas setiap masalah. Jadilah orang Kristen yang dewasa, yang siap untuk menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan, bukan dengan mengandalkan kekuatan kita sendiri, melainkan dengan bersandar kepada Tuhan.

Tahukah Anda bahwa pada mulanya emas berwarna hitam? Setelah melalui serangkaian proses yang panjang, barulah warnanya berubah menjadi kuning keemasan. Iman kita pun demikian. Mulanya iman kita belum tampak kilaunya. Setelah melalui serangkaian proses pemurnian oleh pencobaan, barulah iman kita menjadi luar biasa. Iman yang biasa-biasa saja berubah

menjadi iman yang tahan uji. Tentu saja semua itu memerlukan waktu. Semua ada prosesnya. Hal yang terpenting adalah kita bersedia untuk menjalani proses itu. Dengan iman yang tahan uji seperti inilah kita menjadi bernilai di mata Tuhan, layak memperoleh pujian, kemuliaan, dan hormat ketika Tuhan datang menjemput kita kelak.

21

SI SEMUT

“Semut, bangsa yang tidak kuat, tetapi yang menyediakan makanannya di musim panas.” - Amsal 30:25

Semut adalah salah satu hewan terbanyak yang ada di bumi. Semut merupakan jenis serangga yang memiliki ukuran tubuh relatif kecil. Semut juga merupakan hewan yang dapat bekerja sama sehingga mereka dikenal sebagai serangga yang bersifat sosial.

Alkitab mencatat ada empat hewan terkecil di bumi, namun cekatan. Salah satunya adalah semut. Penulis kitab Amsal berkata, *“Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak.”* Semut adalah bangsa yang rajin, yang menyediakan makanannya di musim panas. Bila makanan itu lebih besar daripada dirinya, ia akan memanggil teman-temannya untuk membantu membawa makanan itu secara beramai-ramai dan akan dinikmati bersama-sama tanpa bersaing. Mereka hidup berkelompok dalam satu koloni yang rukun.

Seperti semut yang menyediakan makanannya pada musim panas, begitu pula dengan diri kita. Selagi hari masih siang dan malam belum tiba, kita harus giat bekerja bagi Tuhan. Jangan sampai menunggu sudah tua dan tubuh mulai sakit-sakitan barulah kita ingin bekerja bagi Tuhan. Firman Tuhan dalam Injil Yohanes mengatakan, *“Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja.”*

Suatu siang saya memperhatikan barisan semut di dinding. Mereka berbaris dengan rapi. Bila bertemu dengan semut lain, mereka akan saling menyapa. Mereka saling bahu-membahu membawa makanan. Sungguh makhluk yang rajin. Tuhan menyuruh kita belajar dari semut karena mereka adalah serangga yang rajin. Saya teringat satu lagu rohani anak-anak yang memiliki syair demikian, “Di dinding ada seekor semut, iya yi iya yi cari makan, mencari makan. Tuhan suruh-ku, rajin bekerja, iya iya iya yi seperti semut.”

Janganlah kerajinan kita kendor dalam melakukan pekerjaan kita. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menasihatkan kita, “*Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.*” Terkadang kemalasan menghampiri kita. Kita terbuai oleh kegemaran kita, seperti menonton film, membaca buku, berolahraga, atau melakukan hobi kita yang lainnya. Tanpa disadari, kita menghabiskan waktu berjam-jam dan menjadi terlena.

Sebagai prajurit Tuhan, jika kita terlena dengan kesenangan dunia, kita akan kalah sebelum bertempur di medan perang. Kita harus mempunyai semangat yang menyala-nyala dalam melayani Tuhan, seperti yang dinasehatkan oleh Rasul Paulus. Jangan sampai kerajinan kita kendor dan roh kita padam karena kesenangan dunia.

Bukan berarti kita tidak boleh melakukan kegemaran kita. Tetapi jangan sampai kita terlena dalam kegemaran ini sehingga membuat semangat berperang sebagai seorang prajurit menjadi padam sebelum waktunya.

Saudara-saudari yang terkasih, marilah kita belajar dari seekor semut, serangga yang kecil, tetapi cekatan. Tuhan menyuruh kita belajar dari semut agar kita semakin rajin melayani Tuhan kita, Tuhan Yesus Kristus dan mempunyai semangat yang selalu menyala-nyala dalam melayani Tuhan.

22

TAKUT TETAPI TETAP PERCAYA

“Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu” - Mazmur 56:4

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kata takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Selain itu, kata takut juga memiliki arti rasa gelisah, khawatir, atau kacau-balau. Ketika kita sedang berada dalam situasi yang sangat membahayakan, secara otomatis kita akan merasakan rasa takut yang sangat. Contohnya, jika kita sedang menyeberang jalan dan tiba-tiba ada kendaraan yang melaju kencang dari persimpangan jalan tanpa mengurangi kecepatannya, kita akan merasa takut tertabrak karena kondisi tersebut sangat membahayakan nyawa kita.

Rasa takut juga dirasakan oleh Daud ketika ia menghadapi keadaan yang membahayakan nyawanya, yaitu pada saat Saul ingin membunuh dirinya. Karena itu, Daud melarikan diri dari Saul. Ia merasa takut kalau akhirnya Saul mengetahui keberadaannya dan membunuhnya. Tidak hanya itu, ketika Daud melarikan diri dan tiba di Gat, ia juga merasa sangat ketakutan terhadap raja kota Gat, yaitu Akhis.

Kota Gat merupakan salah satu kota bangsa Filistin yang merupakan musuh bangsa Israel. Ketika Daud sampai di kota Gat, ia sudah mengetahui bahwa ia bisa saja dibunuh jika penduduk dan raja kota Gat menyadari bahwa ia adalah Daud yang pernah mengalahkan Goliat, pahlawan bangsa Filistin. Karena itu ketika pegawai-pegawai Akhis menyadari bahwa ia adalah Daud, ia

sangat ketakutan sehingga berpura-pura menjadi orang gila dan tidak dikenali oleh Akhis.

Namun, di dalam rasa takutnya, Daud tetap percaya kepada Tuhan seperti yang ia tuangkan dalam Mazmur 56:4, *“Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu.”* Mazmur 56 ini merupakan miktam Daud ketika orang Filistin menangkap dia di Gat. Saat itu, keadaan di sekeliling Daud sungguh membahayakan nyawanya. Namun ia tetap percaya kepada Tuhan. Ia tidak hanya berfokus pada masalah besar yang sedang ia hadapi. Ia percaya bahwa Tuhan mampu membantunya menghadapi masalah itu seperti yang tertulis dalam Mazmur 56:5, *“Kepada Allah, yang firman-Nya kupuji, kepada Allah aku percaya, aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?”*

Kita mungkin belum pernah dikejar-kejar oleh orang yang ingin membunuh kita. Tetapi, saat ini kita hidup di zaman pandemi Covid-19. Tentu kita pernah merasa seperti dikejar-kejar oleh virus yang setiap saat bisa membunuh kita. Apalagi jika kita sampai tertular. Kita merasakan rasa takut yang sama seperti yang Daud rasakan. Namun, ketika kita merasa takut, masihkah kita percaya kepada Tuhan sama seperti Daud?

Untuk tetap percaya kepada Tuhan di tengah ketakutan yang kita rasakan, kita harus memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Bukti dari memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan adalah kita senantiasa percaya bahwa apapun yang terjadi dalam hidup kita, Tuhan selalu beserta dengan kita. Kita bisa merasakan penyertaan Tuhan dalam hidup kita. Karena itu, kita harus senantiasa memiliki waktu yang konsisten untuk berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti ibadah serta persekutuan yang diadakan oleh gereja. Sehingga ketika kita sedang merasa ketakutan, kita akan teringat pada ayat-ayat dan pengajaran firman Tuhan yang pernah kita baca atau dengar dari ibadah yang kita ikuti. Kita akan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi rasa takut yang sedang kita alami karena kita tetap percaya pada kemahakuasaan Tuhan.

23

BERIMANLAH!

“Namun, perwira yang menjadi ajudan dalam kekuasaan raja menjawab kepada abdi Allah, “Sekalipun TUHAN membuat tingkap-tingkap di langit, akankah hal itu terjadi?”

Elisa menjawab, “Ketahuilah, kamu akan melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi kamu tidak akan makan dari sana.””

- 2 Raja-raja 7:2

Saat Elisa berkata bahwa besok harga sesukat tepung terbaik hanya sesyikal dan dua sukat jelai akan berharga sesyikal, perwira Israel itu tidak percaya. Pengepungan oleh Benhadad, raja Aram, terhadap Samaria telah menyebabkan terjadinya kelaparan hebat. Pada saat itu harga sebuah kepala keledai saja delapan puluh syikal perak dan harga seperempat kab kotoran merpati lima syikal perak. Kelaparan itu begitu hebat hingga ada orang yang harus memakan anaknya sendiri untuk bertahan hidup. Tidaklah mengherankan perwira itu tidak percaya ketika Nabi Elisa mengatakan bahwa besok harga-harga makanan akan menjadi sangat murah.

Namun perwira itu melupakan satu hal yang terpenting. Elisa adalah seorang nabi Allah yang diutus untuk menyampaikan perkataan Tuhan. Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. “Sesungguhnya, Akulah TUHAN, Allah segala makhluk; adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk-Ku?” (Yer. 32:27)

Tuhan telah membuat tentara Aram melarikan diri ketika mendengar suara-suara kereta, kuda, dan tentara. Mereka mengira raja Israel telah membayar raja-raja lain untuk

berkomplot melawan mereka. Maka pasukan Aram dengan tergesa-gesa meninggalkan kemah dan harta milik mereka untuk menyelamatkan diri. Begitu banyaknya jaramah telah menyebabkan harga tepung dan jelai menjadi sangat murah, tepat seperti yang telah dikatakan oleh Elisa. Malangnya, perwira yang tidak percaya itu ditugaskan oleh raja untuk mengawasi pintu gerbang dan dia mati terinjak-injak oleh rakyat yang menyerbu masuk.

Dalam Injil Markus kita melihat ada seorang anak yang bisu karena dirasuk roh jahat. Sejak kecil roh itu sering menyeretnya ke dalam api atau ke dalam air untuk membinasakannya. Anak itu dibawa kepada Yesus. Mereka berpikir mungkin Yesus dapat berbuat sesuatu dan menolongnya. Jawab Yesus: "Katamu: jika Engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!" (Mrk. 9:23) Ayah anak itu segera berteriak bahwa dia percaya. Lalu Yesus mengusir roh jahat itu keluar dan anak itu pun sembuh.

Dari kedua peristiwa ini kita melihat bagaimana iman menentukan apa yang akan terjadi kemudian. Pada peristiwa pertama, perwira itu meragukan dan meremehkan firman Tuhan. Perwira itu hanya melihat keadaan sekarang dan tidak yakin bahwa Tuhan mampu melakukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Akibat ketidakpercayaannya, dia tidak mendapatkan apa-apa dan bahkan binasa. Sebaliknya pada peristiwa kedua, kita melihat bagaimana ayah anak itu beriman kepada Yesus. Dia percaya bahwa Yesus dapat menyembuhkan anaknya, walaupun murid-murid Yesus gagal melakukannya. Imanya membuat dia diberkati dan anaknya sembuh.

Dari kedua peristiwa ini kita belajar bahwa apapun apapun kondisi yang kita alami, tetaplah percaya kepada Tuhan. Percayalah bahwa Dia sanggup melakukan dan mengubah segala sesuatu, walaupun itu adalah hal yang mustahil. Matius 9:29b berkata, "Jadilah kepadamu menurut imanmu." Jika kita beriman, tidak ada yang mustahil, asalkan itu sesuai dengan kehendak Tuhan.

24

CINTA AKAN UANG

“Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Inipun sia-sia.” - Pengkotbah 5:10

Uang dalam Ilmu Ekonomi didefinisikan sebagai alat tukar yang diterima secara umum dalam proses pertukaran barang dan jasa. Uang juga merupakan suatu benda untuk mengukur nilai, menukar dan melakukan pembayaran atas pembelian barang dan jasa.

Manusia membutuhkan uang selama tinggal dan hidup di dunia. Tanpa uang, manusia tidak dapat hidup. Untuk memenuhi kebutuhan manusia, uang diperlukan agar kehidupan dapat berlangsung.

Manusia perlu bekerja sepanjang hidupnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, baik dirinya maupun keluarganya. Namun, jika hidup kita hanya memburu uang, kita akan terus merasa tidak puas dan tidak bersyukur. Penulis kitab Pengkotbah menekankan agar kita jangan mencintai uang dan kekayaan sehingga terus memburunya.

Manusia juga sering menggunakan uang untuk menilai satu sama lain. Orang-orang lebih memilih mempunyai uang daripada tidak. Banyak orang akan mendengarkan dan menghormati orang kaya, walaupun ucapan mereka seringkali tidak benar. Karena cinta uang, Yudas Iskariot mengkhianati Tuhan Yesus.

Cinta uang juga bisa mengubah gaya hidup manusia. Manusia tidak lagi mengejar pemenuhan kehidupan rohaninya. Hati dan pikirannya tidak lagi ditujukan kepada Tuhan, tetapi uanglah yang menjadi segala-segalanya. Firman Tuhan berkata, *“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.”* (Mat. 6:24)

Keinginan yang semakin banyak, terutama karena segala kemewahan yang ditawarkan oleh dunia, membuat manusia menjadi semakin merasa tidak puas dalam kehidupannya. Manusia menjadi cinta uang dan mencurahkan seluruh hidupnya untuk memburu dan mengejar uang. Uang bukan hanya dicari untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan untuk memuaskan kenikmatan hidup, yaitu keinginan mata, keinginan daging, dan keangkuhan hidup. Jika demikian, maka setiap hari kita akan merasa tidak cukup dengan uang yang dimiliki. Kita selalu ingin lebih dan lebih lagi.

Apakah kita mau menghambakan diri kepada Mamon? Tentu tidak. Firman Tuhan menasehatkan kepada kita, “Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.” (1Tim. 6:8)

Akhir hidup setiap manusia adalah kematian. Saat kematian datang, siap atau tidak siap kita harus menerimanya. Saat kematian menghampiri, harta yang kita timbun tidak berguna. Jika sepanjang hidup kita hanya mencintai uang dan menimbun kekayaan, setelah kita meninggal, semuanya itu akan ditinggalkan dan dinikmati oleh generasi setelah kita.

Berkat yang kita terima semuanya adalah pemberian Tuhan. Jika kita hanya mencintai uang dan kekayaan, dan mulai melupakan Tuhan, hal ini akan mendukakan Tuhan. Sebagai anak-anak Allah, kita harus bijak menggunakan harta yang dititipkan

Tuhan kepada kita. Tuhan adalah pemilik sesungguhnya. Kita hanyalah pengelola harta yang dititipkan selama kita hidup di dunia. Pada akhirnya kita harus mempertanggungjawabkan tugas pengelolaan itu kepada Tuhan.

25

HAL MEMINTA NASIHAT

“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik” - Mazmur 1:1a

Setelah Yerobeam mendengar bahwa Rehabeam telah menjadi raja menggantikan Salomo, kembalilah dia dari Mesir dan datang menghadap Rehabeam. Yerobeam memohon agar Rehabeam mau meringankan tanggungan rakyat. Karena Rehabeam tidak dapat memutuskan, dia memanggil para penasihatnya. Para tua-tua menasihatkan untuk mengabulkan permohonan itu agar rakyat bisa setia dan berpihak kepada raja. Sedangkan orang-orang muda memberi nasihat yang sebaliknya. Bukan saja tidak memberikan keringanan, melainkan malah menambahkan dan memberikan hukuman yang lebih berat kepada mereka yang melawan. Rehabeam mendengarkan nasihat orang-orang muda itu sehingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan. Akibat keputusannya, kerajaan Israel terpecah menjadi dua: kerajaan Israel dan kerajaan Yehuda.

Ada peristiwa lain di Perjanjian Lama tentang dampak dari sebuah nasihat. Amnon sangat mencintai adik perempuan Absalom, Tamar, namun tidak mempunyai cara untuk mendekatinya. Hal ini membuatnya bermuram durja. Ketika Yonadab, sahabatnya melihatnya, dia mengusulkan cara licik untuk menjebak Tamar. Siasatnya berhasil, namun akibatnya sungguh di luar dugaan. Setelah Absalom mengetahui perlakuan Amnon terhadap adiknya, dia menjadi sangat marah dan akhirnya membunuh Amnon. Peristiwa ini tidak berhenti di sana, tetapi memicu terjadinya pemberontakan Absalom terhadap Daud, ayahnya.

Dari sini kita dapat melihat betapa besar pengaruh dari nasihat itu. Nasihat yang tidak baik dapat mengakibatkan kekacauan, bahkan kehancuran. Benarlah nas yang mengatakan: “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik.” (Mzm. 1:1a) Kesalahan Rehabeam adalah dia lebih menuruti nasihat orang-orang muda yang tidak berpengalaman dan kurang berhikmat. Mereka juga sombong dan tidak berbelas kasihan terhadap orang yang lemah. Amnon tanpa berpikir panjang menerima nasihat dari Yonadab. Untuk memenuhi hasratnya, dia bersedia melakukan apapun, termasuk menggunakan cara yang keji.

Sebelum meminta nasihat dari seseorang, kita harus terlebih dahulu mengenal si pemberi nasihat itu. Jangan meminta nasihat kepada orang fasik atau orang yang tidak berpengalaman. Mintalah nasihat kepada orang benar dan berpengalaman. Untuk bisa memutuskan nasihat mana yang harus kita pilih, diperlukan hikmat. Orang berhikmat dapat membedakan mana nasihat yang baik dan tidak baik. Di dalam hikmat ada nasihat dan pertimbangan (Ams. 8:14a).

Sesungguhnya, lebih dari manusia mana pun, orang yang paling tepat untuk kita mintakan nasihat adalah Tuhan. Tuhan adalah Penasihat kita yang ajaib. Ketika kita datang kepada-Nya dengan kesungguhan hati dan memohon pertimbangan-Nya, Dia akan membantu kita. Allah dapat memberikan kita hikmat rohani untuk dapat menentukan pilihan dan mengambil keputusan yang benar. Seperti yang dikatakan Daud dalam Mazmur 16:7, “Aku memuji Tuhan, yang telah memberi nasihat kepadaku, ya, pada waktu malam hati nuraniku mengajari aku.” Daud senantiasa mencari jawaban dan bertanya kepada Tuhan ketika dia menghadapi jalan buntu atau musuh yang begitu kuat. Itulah sebabnya Daud dapat memenangkan banyak pertempuran dan mampu mengatasi masalahnya.

Ketika kita menghadapi masalah atau pilihan, berpalinglah kepada Tuhan. Cari dan mintalah nasihat-Nya. Nasihat dari orang-orang di sekitar kita dapat kita jadikan masukan atau bahan pertimbangan, tetapi kita harus mengutamakan nasihat Tuhan daripada manusia.

26

JANGAN BERSUNGUT-SUNGUT

“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”

- 1 Tesalonika 5:18

Bangsa Israel suka bersungut-sungut. Setiap kali menghadapi masalah atau kesusahan, mereka selalu bersungut-sungut. Selama perjalanan menuju ke tanah Kanaan, mereka berulang kali bersungut-sungut kepada Musa dan kepada Tuhan. Ketika mereka berada di padang gurun Syur, mereka telah berjalan selama tiga hari dan belum mendapatkan air. Setelah sampai di Mara, mereka menemukan air, tetapi tidak dapat minum air di situ karena pahit rasanya. Maka, bersungut-sungutlah mereka. Mereka juga bersungut-sungut ketika mereka kelaparan di padang gurun Sin.

Saat para pengintai menyampaikan bahwa negeri yang diintai mereka adalah suatu negeri yang memakan penduduknya dan berperawakan tinggi-tinggi, mereka menjadi takut dan gentar. Lalu mereka bersungut-sungut dan menuduh Tuhan telah sengaja membawa mereka keluar untuk ditewaskan oleh pedang.

Perilaku mereka itu telah mengecewakan dan membangkitkan murka Tuhan sehingga Dia hendak memusnahkan mereka. Namun karena kesabaran-Nya dan permohonan Musa, Tuhan menghukum mereka dengan tidak mengizinkan mereka melihat tanah Kanaan. “Berfirmanlah TUHAN: “Aku mengampuninya sesuai dengan permintaanmu. Hanya, demi Aku yang hidup

dan kemuliaan TUHAN memenuhi seluruh bumi: Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencobai Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya.” (Bil. 14:20-23)

Bangsa Israel tidak belajar dari pengalaman dan tidak tahu bersyukur. Jika saja mereka mau melihat ke belakang dan mengingat kembali bagaimana Tuhan telah banyak melakukan mukjizat dan menolong mereka. Walaupun bangsa Israel menghadapi banyak kesusahan selama menempuh perjalanan di padang gurun, tetapi tangan Tuhan senantiasa menyertai mereka. Sayangnya, setiap kali menemui masalah, mereka cepat mengeluh dan segera lupa bagaimana Tuhan telah menolong mereka sebelumnya. Mereka hanya berfokus pada masalah mereka saat itu.

Hal ini bisa menjadi pelajaran bagi kita. Sepanjang hidup ini, kita pun sering mengalami masalah dan kesusahan. Walaupun tahu bahwa kita tidak boleh bersungut-sungut, kita seringkali sama seperti bangsa Israel. Kita sering mengeluh.

Kepada jemaat di Tesalonika yang sedang mengalami penganiayaan, Rasul Paulus menasihatkan, “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” (1Tes. 5:18) Kita harus belajar mengucap syukur, baik saat segala sesuatu berjalan lancar maupun ketika sedang menghadapi masalah. Baik senang maupun susah, kita harus tetap bersyukur. Sebab Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Rm. 8:28). “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu.

Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” (1Kor. 10:13)

Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengucap syukur. Percayalah bahwa apapun yang kita alami adalah atas seizin dan berada di bawah kendali Tuhan. Belajarlah untuk tidak cepat bersungut-sungut. Tetap tenang ketika menghadapi masalah dan berdoalah memohon agar Tuhan memberikan jalan keluar.

27

MELAYANI DENGAN SETIA

“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan” - Roma 12:11

Tuhan telah memberikan talenta kepada setiap orang. Ada yang diberi banyak, ada yang diberi sedikit, masing-masing menurut kesanggupannya (Mat. 25:15). Talenta adalah bakat atau kemampuan yang dimiliki dan merupakan nilai lebih dari seseorang. Tujuan Tuhan memberikan talenta adalah agar kita dapat menggunakannya di dalam kehidupan kita.

Selain untuk kepentingan duniawi, talenta juga harus dipakai untuk kepentingan rohani. Karena talenta itu berasal dari Tuhan, maka kita harus mempersembahkannya untuk Tuhan. Setiap orang memiliki talenta yang berbeda dan semua itu berguna untuk mendukung pekerjaan Tuhan. Walaupun semua orang bisa melayani, namun pelayanan tersebut akan menjadi lebih efektif bila dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Misalnya, orang yang memiliki talenta dalam hal menyanyi. Jika dia memimpin pujian, maka pujian yang dibawakannya akan lebih indah dan enak didengar.

Banyak atau tidaknya talenta yang dimiliki seseorang tidak menjadi masalah. Walaupun hanya memiliki satu talenta, janganlah kita berkecil hati. Tuhanlah yang mengaruniakan talenta itu kepada kita. Hal yang terpenting adalah kita menggunakan semua talenta yang ada pada diri kita dengan sebaik-baiknya.

Bagi orang yang memiliki banyak talenta, janganlah sombong. Semakin banyak talenta yang dimiliki, semakin banyak yang dituntut dari kita. Tuhan akan meminta pertanggungjawaban kita atas talenta yang telah dikaruniakan-Nya kepada kita. Jika kita menyalahkannya, kita akan menerima hukuman karena lalai menggunakan talenta-talenta itu (Mat. 25:30)

Di dalam gereja, banyak sekali pekerjaan kudus yang harus dilakukan. Gereja sangat membutuhkan para pekerja. Sebagai jemaat gereja, kita harus berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan. Idealnya, setiap jemaat bisa terlibat dalam pelayanan. Jika demikian, gereja akan menjadi maju. Tidak peduli besar kecilnya tugas yang kita terima, asalkan kita melakukannya dengan setia, Tuhan pasti akan berkenan.

Sayangnya, seringkali semangat untuk melayani itu hanya muncul di awal. Ketika baru berpartisipasi dalam suatu pekerjaan, kita sangat aktif dan giat. Namun, dengan berlalunya waktu, semangat itu biasanya semakin menurun. Bahkan ada jemaat yang meninggalkan pelayanan karena berbagai alasan.

Rasul Paulus menasihatkan kita, “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.” (1Kor. 15:58) Rasul Paulus menasihati jemaat di Roma dan Korintus untuk tetap bersukacita dan bersemangat dalam melayani. Saat itu jemaat Roma sedang mengalami banyak rintangan dan kesusahan. Jemaat Korintus sedang mengalami masalah perpecahan. Namun, dalam kondisi seperti itu, Rasul Paulus mengingatkan mereka untuk tetap giat di dalam Tuhan.

Kita pun harus giat dan bertekad untuk setia melayani-Nya sampai akhir. Berusahalah agar jangan kerajinan kita menjadi kendor. Apapun yang terjadi, tetaplah melayani. Sungguh merupakan sebuah anugerah jika kita dapat dipakai Tuhan.

Ini merupakan kesempatan bagi kita untuk menggunakan semua talenta yang telah dikaruniakan Tuhan kepada kita dan kesempatan kita untuk membalas kasih-Nya yang begitu besar kepada kita. Ingatlah bahwa apapun yang kita lakukan bagi Tuhan tidak akan sia-sia. Tuhan akan memberikan upah sesuai dengan apa yang kita lakukan.

28

MEMELIHARA KASIH MULA-MULA

*“...engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula...
Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula
engkau lakukan” - Wahyu 2:4-5*

Apakah kita ingat ketika pertama kali menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan dibaptis? Bukankah pada waktu itu kita merasa sangat bersukacita dan bersemangat? Kita ingin mengenal Tuhan lebih dalam sehingga kita rajin membaca dan mempelajari Alkitab. Kita ingin lebih dekat dengan Tuhan sehingga kita bisa berdoa dalam waktu yang lama. Kita juga merasa begitu bersukacita sehingga mulut dan hati kita dipenuhi oleh puji-pujian bagi Dia. Lebih dari itu, kita juga ingin mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Kita giat melayani-Nya.

Namun dengan berlalunya waktu, apakah semangat itu masih tetap sama? Apakah perasaan sukacita itu masih ada? Atau jangan-jangan sudah mulai memudar? Apakah kita masih tekun membaca dan mempelajari Alkitab? Apakah kita masih giat melakukan pekerjaan Tuhan atau malah sudah meninggalkannya? Ataupun secara tampak luar kita masih giat melayani, namun hanya menganggapnya sebagai kewajiban dan rutinitas belaka?

Hendaknya pertanyaan-pertanyaan di atas dapat menjadi renungan bagi kita, terutama bagi kita yang sudah lama percaya dan dibaptis. Mungkin saja api yang semula berkobar-kobar di dalam hati kita itu berangsur-angsur mulai meredup tanpa kita sadari. Seperti jemaat di Efesus, pada awalnya mereka dipuji oleh Tuhan karena ketekunan dalam melakukan kewajiban keagamaan dan kesabaran mereka dalam menanggung penderitaan. Namun, kemudian mereka berubah. Walaupun mereka masih melakukan semuanya itu, tetapi semangatnya tidak lagi seperti semula. Semua ini disebabkan karena kasih mereka telah menjadi dingin.

Demikian pula dengan orang Israel. Pada waktu mereka baru keluar dari Mesir, mereka sangat beriman dan mengandalkan Tuhan. Tetapi kemudian mereka meninggalkan-Nya dan menyembah allah lain. Waktu dan keadaan bisa mengubah kita. Kita mengetahui bahwa semangat dan sukacita luar biasa yang kita rasakan ketika kita baru percaya dan dibaptis itu berasal dari luapan perasaan kasih kita kepada Tuhan. Kasih kepada Tuhan itulah yang membuat api di dalam hati kita berkobar-kobar. Jadi, ketika kita merasakan bahwa semangat dan sukacita kita mulai berkurang, itu artinya kasih kita kepada Tuhan sudah mulai memudar.

Banyak hal yang dapat menyebabkan kasih kita menjadi dingin, antara lain masalah, kesibukan, sakit-penyakit, atau kesenangan dunia. Karena itulah, Tuhan Yesus mengingatkan kita, “Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah.” (Mrk. 14:38) Kita harus memelihara kerohanian kita dengan baik sehingga tidak ada apa pun yang dapat menjauhkan kita dari Tuhan.

Kita harus senantiasa mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan kita. Caranya adalah dengan selalu mengingat pengorbanan dan penderitaan-Nya di atas

kayu salib demi menebus dosa-dosa kita. Ingatlah betapa besar hutang kita kepada Tuhan. Hutang yang tidak dapat kita bayar sekalipun dengan nyawa kita. Ingatlah juga akan kasih-Nya yang begitu besar. Bagaimana kita telah dipanggil dan dipilih untuk masuk ke dalam kawanan domba Allah. Kita mengingat kembali bahwa sepanjang perjalanan iman kita, Dia selalu menyertai dan menolong kita. Kiranya semua itu dapat membuat kita senantiasa mengasihi Dia.

29

PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

*“Dan pergunakanlah waktu yang ada,
karena hari-hari ini adalah jahat” - Efesus 5:16*

Beberapa hari yang lalu saya sedang senang memainkan berbagai *game online* yang ada di salah satu situs *e-commerce* yang cukup terkenal di Indonesia. Dalam sehari saya bisa bermain selama beberapa jam. Setiap kali bermain, saya merasa tertantang untuk mendapatkan nilai yang lebih banyak dan ini mendorong saya ingin bermain terus. Saya memang suka bermain beberapa *board game*, tetapi biasanya hanya beberapa menit saja untuk sekadar iseng dan mengasah otak. Tetapi kali ini berbeda. Saya seolah-olah ketagihan untuk bermain.

Puji Tuhan, Allah sungguh baik! Kotbah yang disampaikan pada kebaktian Sabat minggu itu mengena di hati saya. Saya merasa ini merupakan peringatan Tuhan untuk saya. Pendeta menyebutkan nas dari 1Korintus 10:23, “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun.”

Melalui kotbah tersebut, saya merasa Tuhan ingin mengingatkan saya untuk tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Memang tidak ada yang salah dengan bermain *game*, tetapi

jika itu menyita waktu kita dan membuat kita ketagihan, itu tidak benar. Bermain *game* hanya memberikan kesenangan sesaat, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai rohani sehingga tidak dapat membangun. Sejak itu saya sadar. Saya tidak mau membuang banyak waktu lagi untuk bermain.

Kita hanya memiliki 24 jam dalam sehari. Kira-kira sepertiganya kita gunakan untuk tidur. Jika kita bekerja, waktu kita terbuang sekitar sepertiga lagi, bahkan lebih. Belum lagi waktu yang kita gunakan untuk istirahat, keluarga, dan berbagai kegiatan lainnya. Jadi sesungguhnya sisa waktu kita tidak banyak. Karena itu kita harus benar-benar menggunakan waktu dengan baik. Waktu sangat berharga. Waktu yang telah hilang tidak dapat kembali. Salah menggunakan waktu akan membuat kita menyesal di kemudian hari.

Rasul Paulus dan Rasul Petrus mengingatkan kita tentang betapa berharganya waktu. “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.” (Ef. 5:15-17) “Supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah.” (1Ptr. 4:2)

Saat ini kita hidup menjelang akhir zaman. Kita tidak tahu kapan Tuhan Yesus akan datang kembali. Kita juga tidak tahu berapa lama lagi kita hidup. Hal terpenting bukanlah berapa lama kita telah, masih, dan akan hidup, namun apakah kita sudah siap mempertanggungjawabkan waktu yang telah kita gunakan semasa kita hidup?

Hari-hari ini adalah jahat. Iblis selalu mencari kelemahan kita dan berusaha untuk menjerat dan menjatuhkan dengan berbagai cara. Jika kita tidak berjaga-jaga dan tidak memperlengkapi diri

dengan perlengkapan senjata Allah, kita akan kalah. Untuk memiliki perlengkapan senjata Allah, kita harus mengerti kehendak Allah. Untuk mengerti kehendak Allah, kita perlu banyak berdoa dan beribadah. Untuk berdoa dan beribadah diperlukan waktu. Daripada waktu yang kita miliki digunakan untuk hal-hal yang sia-sia, bukankah lebih baik jika digunakan untuk perkara-perkara rohani? Dengan demikian barulah hidup kita menjadi bermakna.

30

SAHABAT SEJATI

“Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran” - Amsal 17:17

Yonatan telah mengikat perjanjian dengan Daud untuk saling setia. Yonatan mengasihi Daud seperti dirinya sendiri. Ketika Daud hendak pergi berperang, Yonatan menanggalkan jubah yang dipakainya dan memberikannya kepada Daud, juga baju perang, pedang, panah, dan ikat pinggangnya (1Sam. 18:1-4) Walaupun ayahnya sangat membenci Daud, tetapi Yonatan tetap berpihak pada Daud. Ketika Saul berikhtiar untuk membunuh Daud, Yonatan memberitahu Daud tentang hal ini. Dia berusaha membela dan mengungkit jasa-jasa Daud di hadapan ayahnya. Setelah Yonatan tahu bahwa ayahnya berniat membunuh Daud dan tidak dapat dibujuk lagi, maka Yonatan membiarkan Daud pergi dengan selamat.

Yonatan adalah sahabat sejati Daud. Dia telah menunjukkan kasih dan kesetiiaannya kepada Daud. Ketika Daud mengalami kesulitan, dia menggunakan segala upaya untuk membantunya. Demikian juga dengan Daud. Ketika mengetahui bahwa Yonatan telah tewas, dia segera mencari tahu tentang keturunan Saul yang masih selamat. Setelah tahu bahwa Mefiboset adalah anak Yonatan, Daud menunjukkan kasihnya dengan memberikan seluruh milik Saul kepadanya dan memperlakukannya seperti keluarga.

Itulah persahabatan sejati. Sahabat lebih dari sekedar teman. Dengan sahabat, kita dapat berbagi suka dan duka. Sahabat selalu ada ketika kita membutuhkannya. Sahabat rela berkorban dan mengasihi tanpa pamrih. Sulit untuk memperoleh seorang sahabat, apalagi sahabat sejati.

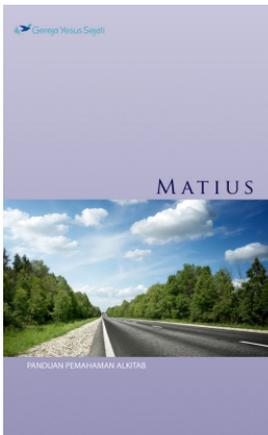
Jika kita belum memiliki seorang sahabat, janganlah berkecil hati. Sebab sesungguhnya, kita telah memiliki Sahabat yang sejati. Hanya mungkin kita belum menyadarinya. Yesus-lah Sahabat sejati kita. Dialah Sahabat kita yang paling baik dan setia. “Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.” (Mzm. 100:5) Demi menebus dosa-dosa kita, Dia rela berkorban mati di atas kayu salib. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (Yoh. 15:13) Kepada-Nya kita dapat berbagi suka dan duka. Tuhan Yesus dapat turut merasakan ketika kita dalam keadaan susah, lemah dan putus asa.

Jika kita menyebut Yesus sebagai sahabat, maka kita jangan hanya menuntut sesuatu dari Dia. Kita juga harus berbuat sesuatu bagi Tuhan. Persahabatan merupakan sebuah hubungan yang bersifat timbal balik. Orang yang hanya selalu menuntut tidak dapat disebut sebagai sahabat karena ia hanya mementingkan diri sendiri.

Lalu, apa yang telah kita perbuat untuk Sahabat kita itu? Seorang sahabat yang baik harus mengerti apa yang disukai oleh sahabatnya. Maka, kita juga harus mengerti apa yang Tuhan Yesus kehendaki dari kita.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ul. 6:5)
“Persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.” (Rm. 12:1a)
“Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.” (Kol. 3:2)

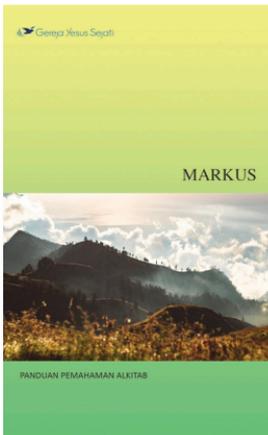
Inilah beberapa hal yang dikehendaki Tuhan Yesus untuk kita perbuat. Apakah kita telah atau sedang berusaha untuk melakukannya? Jika demikian, kita layak disebut sebagai sahabat Tuhan karena kita berusaha menyenangkan Dia. Kita berusaha melakukan apa yang berkenan kepada-Nya, bukan hanya menuntut Dia berbuat sesuatu untuk kita. Kiranya dengan berbuat demikian, Tuhan Yesus berkenan menjadi sahabat kita.



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

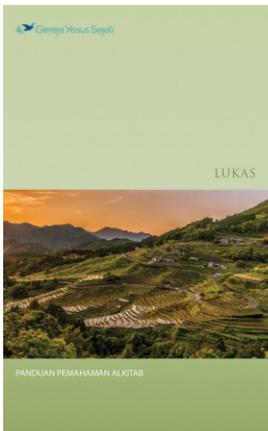
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

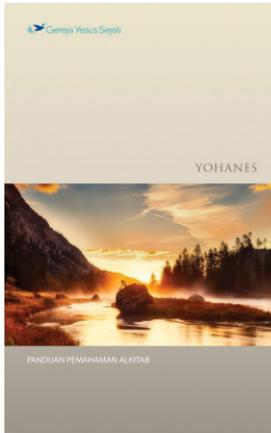
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

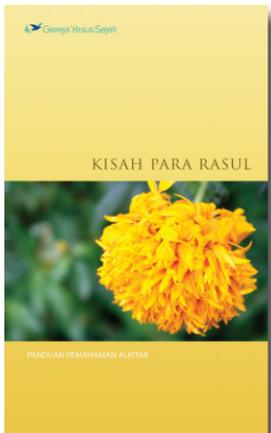
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

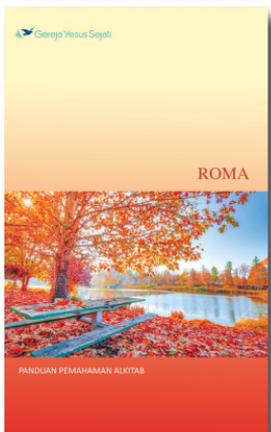
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

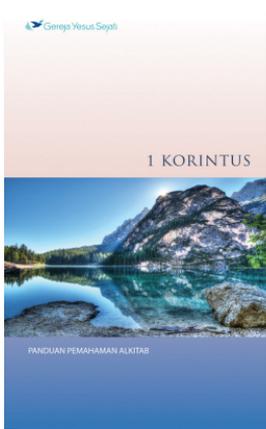
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

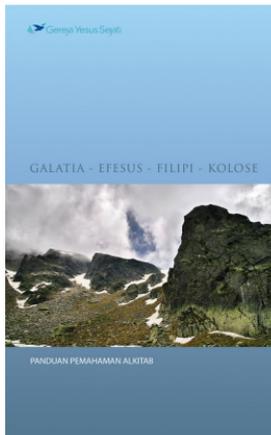
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

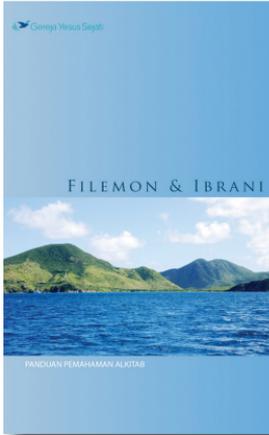
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

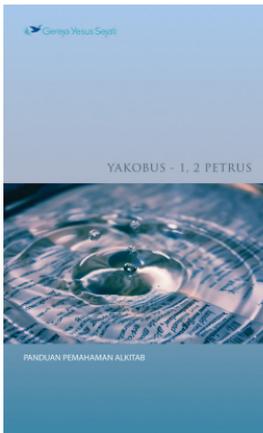
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

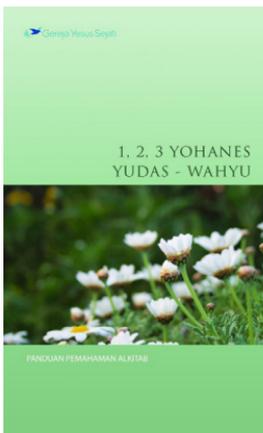
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

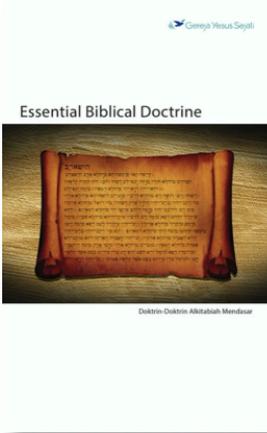
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



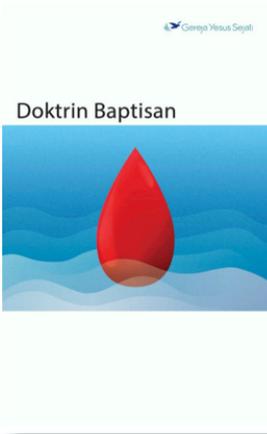
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

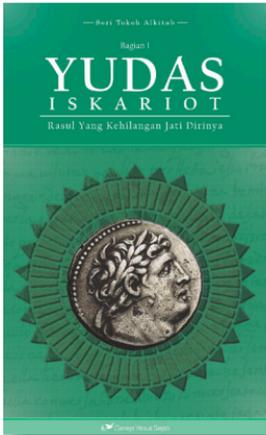
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

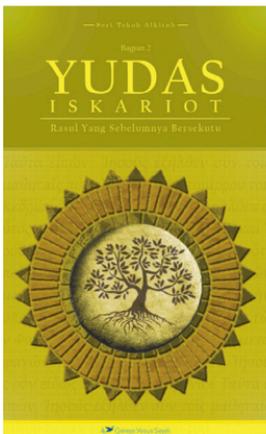
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



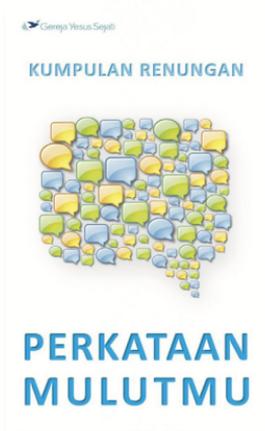
PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

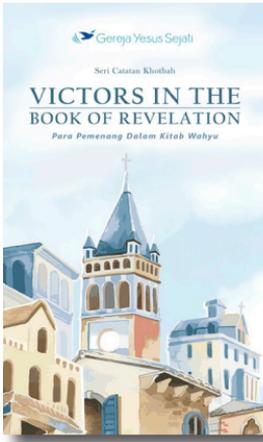
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

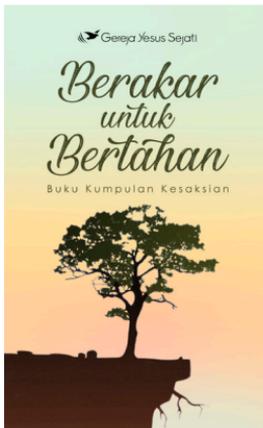
- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

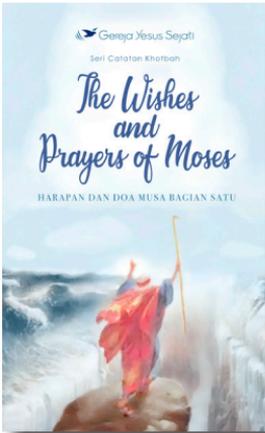
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

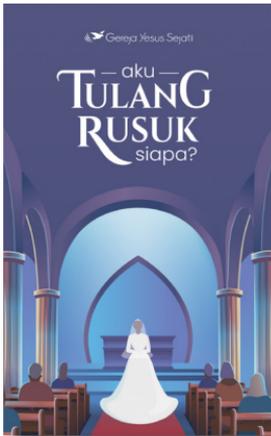
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

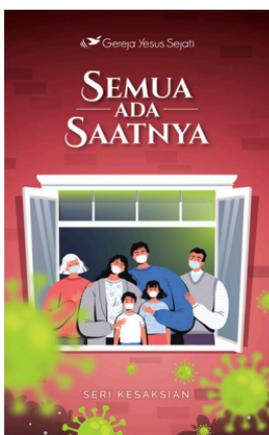
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

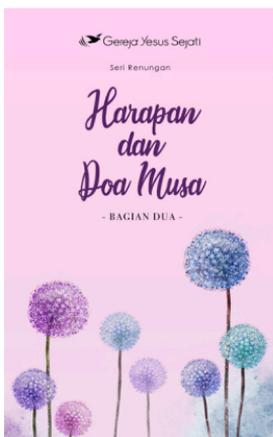
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman

Sauh Bagi Jiwa

Mati Rasa

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh para jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati